

**SEJARAH PERKEMBANGAN TAREKAT PERSULUKAN
LANJUT USIA MA'ARIF MUSLIMIN
PADANG SIDIMPUAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)**



OLEH:

**SIDA WATI RAMBE
NIM: 0602163054**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

PERSETUJUAN SKRIPSI BERJUDUL

**SEJARAH PERKEMBANGAN TAREKAT
PERSULUKAN LANJUT USIA MA'ARIF
MUSLIMIN PADANG SIDIMPUAN**

OLEH

**SIDA WATI RAMBE
NIM: 0602163054**

**Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Medan, 27 Desember 2020**

Menyetujui

Pembimbing Skripsi I



**Yusra Dewi Siregar, MA
NIDN: 2013127301**

Pembimbing Skripsi II



**Dr. Anang Anas Azhar, MA
NIDN: 0104107401**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam**



**Yusra Dewi Siregar, MA
NIDN: 2013127301**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : Istimewa
Hal : Persetujuan Skripsi
Lampiran : Satu Lembar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN
Sumatera Utara Medan
di Medan

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Sida Wati Rambe
Nim : 0602163054
Judul Skripsi : Sejarah Perkembangan Tarekat Persulukan Lanjut Usia
Ma'arif Muslimin Padang Sidempuan

Sudah diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu dalam Sarjana Humaniora.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Medan, 27 Desember 2020

Pembimbing Skripsi I



Yusra Dewi Siregar, MA

NIDN: 2013127301

Pembimbing Skripsi II



Dr. Anang Anas Azhar, MA

NIDN: 0104107401

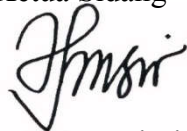
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, **“Sejarah Perkembangan Tarekat Persulukan Lanjut Usia Ma’arif Muslimin Padang Sidempuan”**, an. Sida Wati Rambe Nim. 0602163054 Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan Pada Tanggal: 09 Februari 2021.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam.

Medan, 09 Februari 2021
Panitia Sidang Munaqasyah
Prodi Sejarah Peradaban Islam

Ketua Sidang



Yusra Dewi Siregar, MA
NIDN: 2013127301

Sekretaris Sidang



Dr. Jufri Naldo, MA
NIDN: 2026068602

Anggota

Penguji I



Drs. Kasron Muchsin, MA
NIDN: 2018116201

Penguji II



Dr. Sori Monang, M.Th
NIDN: 2010107402

Penguji III



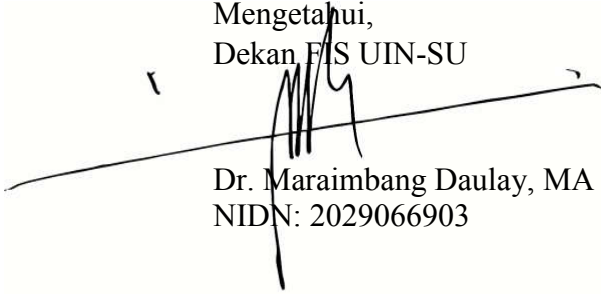
Yusra Dewi Siregar, MA
NIDN: 2013127301

Penguji IV



Dr. Anang Anas Azhar, MA
NIDN: 0104107401

Medan, 09 Februari 2021
Mengetahui,
Dekan FIS UIN-SU



Dr. Maraimbang Daulay, MA
NIDN: 2029066903

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sida Wati Rambe
NIM : 0602163054
Tempat/ Tgl. Lahir : Aek Raso, 18 November 1996
Pekerjaan : Mahasiswi Prodi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan
Alamat : Desa Papaso II, Kecamatan Sosa Timur Kabupaten
Padang Lawas

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa SKRIPSI yang berjudul **“Sejarah Perkembangan Tarekat Persulukan Lanjut Usia Ma’arif Muslimin Padang Sidempuan”**, adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 27 Desember 2020

Yang membuat pernyataan



Sida Wati Rambe
NIM: 0602163054

ABSTRAK

Sida Wati Rambe, 2020. *Sejarah Perkembangan Tarekat Persulukan Lanjut Usia Ma'arif Muslimin Padang Sidimpuan*. "Skripsi: Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan".

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah berdirinya persulukan lanjut usia Ma'arif Muslimin Padang Sidimpuan. Untuk mengetahui perkembangan persulukan lanjut usia Ma'arif Muslimin Padang Sidimpuan. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode sejarah untuk dapat menjabarkan sejarah dan perkembangan pada persulukan Ma'arif Muslimin Padang Sidimpuan. Adapun pendekatan skripsi ini adalah menggunakan pendekatan historis, memandang suatu peristiwa yang lampau. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan maka peneliti menggunakan metode kepustakaan dan metode lapangan. Teknik pengumpul data yang digunakan ialah wawancara, observasi dan dokumentasi.

Suluk merupakan kegiatan jamaah yang berkaitan dengan keagamaan. Ajaran kegiatan suluk ini berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Persulukan ini menjadi wadah untuk mencari ketenangan jiwa dan memperdalam ilmu tasawuf bagi masyarakat dan sekitarnya.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa sejarah berdirinya Persulukan Ma'arif Muslimin Padang Sidimpuan berawal dari Syekh Imom Daulay yang merupakan pemimpin sekaligus Mursyid dan Tokoh Agama di Padang Sidimpuan. Persulukan lanjut usia Ma'arif Muslimin berdiri pada tahun 1970.

Pada awalnya Haji Syekh Imom Daulay selaku pendiri persulukan mengadakan pengajian dirumahnya. Dengan niat dan tekad yang kuat Haji Syekh Imom Daulay mengajak para tokoh masyarakat dalam melakukan pembangunan pondok persulukan dan pondok pesantren yang diberi nama pondok pesantren Ma'arif Muslimin. Dimasa Kepemimpinan Haji Syekh Imom Daulay yayasan mengalami perkembangan yang pesat. Dilihat dari jumlah jamaah yang mencapai ratusan jama'ah Sehingga Persulukan ini dikenal oleh kalangan masyarakat hingga ke berbagai luar daerah Padang Sidimpuan.

Pondok Pesantren yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar keagamaan Islam dan juga aktivitas kegiatan suluk. Kegiatan belajar mengajar merupakan bentuk kepedulian Haji Syekh Imom Daulay untuk mengembangkan pendidikan agama Islam. Setelah Haji Syekh Imom Daulay meninggal pada tahun 1987 pemimpin yayasan digantikan oleh keturunannya yaitu Haji Amron Daulay. Selama kepemimpinan Haji Amron Daulay perkembangan persulukan ini secara perlahan-lahan mengalami penurunan. Salah satunya pondok pesantren yang tidak berjalan hingga sekarang dan jumlah jama'ah yang berkurang hanya berkisar 40 orang lebih.

Faktor penurunan persulukan dikarenakan kurangnya dana operasional dalam sistem mengelola Pondok Pesantren. Kurangnya gagasan dalam memimpin dan menjalankan yayasan Pondok Persulukan Lanjut Usia Ma'arif Muslimin. Saat ini persulukan berada di bawah naungan Lembaga Kesejahteraan Sosial, sehubungan dengan kedatangan Direktorat pelayanan sosial lanjut usia ke Persulukan Ma'arif Muslimin pada tanggal 7 Februari 2012 menyarankan agar menjadikan lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia.

Kata Kunci: Perkembangan; Tarekat; Suluk.

ABSTRACT

Sida Wati Rambe, 2021. *"The History of the Development of the Elderly Muslim Ma'arif Congregation in Padang Sidimpuan."*. "Undergraduated Thesis: Department of History of Islamic Civilization, Faculty of Social Sciences, State Islamic University of North Sumatra, Medan".

This thesis discusses to find out how the history of the establishment of the old name Ma'arif Muslimin Padang Sidimpuan to find out the development of the nickname for the elderly Ma'arif Muslimin Padang Sidimpuan. The method used in this thesis is a historical method to describe the history and development of the nickname Ma'arif Muslimin Padang Sidimpuan. The approach of this thesis is to use a historical approach, looking at a past event. To obtain the required data, the researchers used literature and field methods. The data collection technique used were interviews, observation and documentation.

Suluk is a congregational activity related to religion. The teaching of this suluk activity try to get closer to Allah SWT. Wich prioritizes dhikr rather than interest in the world. This nickname is a forum for seeking peace of mind and a medium for deepening Sufism for the community and its surroundings.

The results obtained in this study are that the history of the establishment of the Persulukan Ma'arif Muslimin Padang Sidimpuan originated from Sheikh Imom Daulay who was a leader as well as a Murshid and a religious figure in Padang Sidimpuan. The nickname for the elderly Ma'arif Muslimin Padang Sidimpuan was founded 1970.

At first Haji Sheikh Imom Daulay as the founder of the nickname held recitation at his home. With strong intention and determination, Haji Sheikh Imom Daulay invited community leaders to build Islamic boarding schools and Islamic boarding schools which were named Islamic boarding school Ma'arif Muslimin. During the leadership of Haji Sheikh Imom Daulay the foundation experienced rapid development. Judging from the number of congregations that reached hundreds of congregations so that this nickname was known by the community to various outside the Ma'arif Padang Sidimpuan are.

Islamic boarding schools are used for Islamic activities are a from of Haji Sheikh Imom Daulay concern to develop Islamic religious education. After Haji Sheikh Imom Daulay died in 1987 the leader of the foundation was replaced by his descendant, Haji Amron Daulay. During the leadership of Haji Amron Daulay, the development of this association gradually decreased. One of them is a boarding school which has not operated until now and the number of congregations that has decreased is only around more than 40 people.

The factor of lowering the title was due to the lack of operational funds in the Pondok Persulukan Elderly Ma'arif Muslimin foundation. Currently the title is under the auspices of the Social Welfare Institution, in connection with the arrival of the Directorate of social services for the elderly to Persulukan Ma'arif Muslimin on February 7, 2012 suggested that the social welfare institution for the elderly be made.

Keywords: Development; Congregation; Suluk.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wa Rahmahtullahi Wa Barakatuh

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya. Atas izinnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat beiringkan salam tidak lupanya dihadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi panutan dan juga tauladan bagi kehidupan manusia menuju jalan yang diridhai Allah SWT.

Skripsi yang berjudul **“Sejarah Perkembangan Tarekat Persulukan Lanjut Usia Ma’arif Muslimin Padang Sidimpuan”**, merupakan tugas akhir yang wajib diselesaikan untuk meraih gelar Sarjana Humaniora. Penulisan skripsi masih sangat jauh dari kata sempurna, masih banyak kekurangan di dalamnya. Hendaklah, kiranya pembaca dapat memberikan kritik dan saran guna menyempurnakna tulisan berikutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua kalangan. Skripsi ini penulis persembahkan untuk laki-laki dan perempuan terhebat yang sangat penulis cintai yaitu: **Ayahanda Ali Hasan Rambe** dan **Ibunda Rosliana Harahap** yang telah menyumbangkan segenap jiwa, kasih sayang dan cintanya kepada penulis.

Selama penyusunan skripsi ini, tentu saja banyak kendala yang penulis hadapi. Alhamdulillah, atas izin Allah, semuanya dapat terselesaikan. Terima kasih atas semua pihak yang sudah memberikan bantuan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung. Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan berbagai pihak yang bersedia memberikan data dan informasi terkait penulian skripsi yang penulis teliti.

Penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penulisan ini skripsi ini kepada :

1. Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA, selaku rektor dan seluruh jajaran wakil rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Maraimbang, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

3. Ibu Yusra Dewi Siregar, MA selaku kepala Jurusan Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Bapak Jufri Naldo, MA, selaku sekretaris Jurusan Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Azhar Sitompul, MA selaku Penasehat Akademik.
6. Ibu Yusra Dewi Siregar, MA selaku pembimbing skripsi I yang sudah banyak memberikan ilmu dan selalu membimbing saya dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Anang Anas Azhar, MA, selaku pembimbing II yang selalu memberikan arahan dan saran agar penulis secepatnya menyelesaikan skripsi ini.
8. Dosen dan Pegawai Prodi yang berada di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
9. Kepada Bapak Tohiruddin Daulay selaku Ketua Yayasan dan para pengurus Lembaga Sosial Pondok Lanjut Usia Padang Sidempuan yang sudah membantu penulis ketika melakukan penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan selama pembuatan skripsi.
10. Terutama kepada yang tersayang kakak saya Novita Sari Rambe dan adik saya Leliana Rambe. Atas segala do'a dan dukungannya, hingga saya dapat menyelesaikan penelitian dan juga penulisan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan saya Siti Qomariah Hasibuan, Mutia Anggraini, Rahmah, Jumadi Lubis, Afif Wira Handika Harahap, Ahmat Gunawan Pasaribu dan Ahmad Fachriza Haqi yang selalu mensupport dalam skripsi ini.
12. Teman seperjuangan penulis selama empat tahun, di program studi Sejarah Peradaban Islam angkatan 2016

Medan, 27 Desember 2020

Penulis,

Sida Wati Rambe

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Persetujuan Skripsi	ii
Lembar Persetujuan Munaqasyah	iii
Lembar Pengesahan Skripsi	iv
Lembar Pernyataan.....	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Gambar	xii
Daftar Tabel	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	8
C. Identifikasi Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II LANDASAN TEORITIS	11
A. Teori Sosial.....	11
B. Kerangka Konseptual.....	12
a. Pengertian Tarekat	12
b. Tujuan Tarekat	13
C. Suluk.....	14
D. Ada-Adab Suluk	16
E. Lansia.....	18
F. Teori Pendidikan Lanjut Usia	20
G. Kajian Terdahulu	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	23

A. Metode dan Pendekatan Penelitian	23
B. Tahap-Tahap Penelitian	26
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	26
D. Subjek Penelitian	29
E. Sumber Data	30
F. Instrumen Penelitian	30
G. Teknik Pengumpulan Data	31
H. Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	33
A. Sejarah Berdirinya Persulukan Lanjut Usia Ma'arif Muslimin.....	33
a. Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga Kesejahteraan Sosial Pondok Lanjut Usia Ma'arif Muslimin	36
b. Struktur Organisasi Lembaga Kesejahteraan Sosial Pondok Lanjut Usia Ma'arif Muslimin.....	38
c. Luas Pondok.....	38
d. Sarana dan Pra-sarana Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin.....	39
e. Jadwal Kegiatan	40
f. Jumlah Lanjut Usia Lembaga Kesejahteraan Sosial Pondok Lanjut Usia Ma'arif Muslimin.....	40
B. Perkembangan Persulukan Lanjut Usia Ma'arif Muslimin	48
a. Perkembangan Suluk Lanjut Usia Ma'arif Muslimin	48
b. Pelaksanaan Kegiatan Suluk di Kelurahan Batang Ayumi Julu	50
c. Faktor Penurunan Suluk Lanjut Usia Ma'arif Muslimin	60
C. Kewajiban Murid dalam Menjalankan Suluk	61
D. Makna Suluk bagi Jamaah Suluk Ma'arif Muslimin	63
BAB V PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1** : Peta wilayah Kabupaten Padang Sidempuan
Gambar 2 : Pendiri Yayasan Ma'arif Muslimin

DAFTAR TABEL

- Tabel 1** : Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin
- Tabel 2** : Daftar informan penelitian
- Tabel 3** : Daftar pimpinan Pondok Lanjut Usia Ma'arif Muslimin Padang Sidempuan
- Tabel 4** : Luas Pondok Lanjut Usia Ma'arif Muslimin Padang Sidempuan
- Tabel 5** : Fasilitas Pondok Lanjut Usia Ma'arif Muslimin Padang Sidempuan
- Tabel 6** : Jadwal kegiatan Pondok Lanjut Usia Ma'arif Muslimin Padang Sidempuan
- Tabel 7** : Jumlah jama'ah Pondok Lanjut Usia Ma'arif Muslimin Padang Sidempuan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tarekat dipahami sebagai salah satu aliran yang terdapat di dalam Ilmu Tasawuf. Umumnya, Ilmu Tarekat dan Ilmu Tasawuf merupakan dua kesatuan yang saling berkaitan. Begitu juga dari kehidupan para kaum sufi karena memiliki hubungan yang sangat berkaitan (Rahmawati, 2014). Bahasa Arab tarekat ialah *thariqah*, yang mengandung arti kedaan, aliran atau garis pada sesuatu. Dalam istilah tasawuf, tarekat merupakan perjalanan seseorang yang sedang mengikuti suluk dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yaitu dengan cara mensucikan diri (Afif Anshori, 2013:20). Tarekat juga termasuk sebagai salah satu tradisi dalam agama Islam, Tareqat sudah mulai ada dan muncul ketika zaman Rasulullah SAW. Perilaku dalam keseharian dianggap sebagai praktek dalam kehidupan kerohanian. Para pengamal tarekat menjadikan hal tersebut sebagai rujukan utama secara turun-temurun hingga sampai saat ini.

Tareqat lebih dominan untuk ajaran yang mengarah kepada suatu keyakinan bahwa menuju kesempurnaan dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT haruslah berlandaskan kepada tiga dimensi yaitu Islam, Iman, dan Ihsan. (Jenderal Idarah Aliyah, 2015:4-5). Secara umum ajaran-ajaran yang ada dalam tarekat berupa (*dzikrullah*), yang dilakukan secara *mulazamah* secara terus menerus agar diri terhindar dari segala hal yang dapat menyebabkan seseorang lalai dan lupa terhadap perintah Allah SWT (A. Aziz Mansyhuri, 2011:13). Dalam dunia Islam tarekat mulai tumbuh pada abad ke-3 sampai abad ke-4 H, akan tetapi pada masa itu tarekat masih sangat sederhana. Pada abad ke-6 H sampai 7 H tarekat mulai mengalami perkembangan. Tareqat pertama kali didirikan oleh Syekh Abd al-Qadir al-Jailani (470-561 H/1077-1166 M) dan dengan Tarekat Qadariah (Alwi Shihab, 2009:184).

Secara bahasa, tarekat artinya cara, jalan, keyakinan, garis dan agama. Tarekat merupakan perjalanan seseorang yang ingin mendekatkan diri kepada kepada Allah SWT. Dengan cara mensucikan diri dengan hati yang bersih sesuai

syari'at Islam. Dalam Islam, terdapat banyak cara dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT, salah satunya adalah ajaran Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat ini merupakan tarekat yang sangat kokoh dalam mengajarkan sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW dan menjauhkan dari perbuatan bid'ah, menjauhkan diri dari sifat-sifat buruk dan mengajarkan kepada sifat yang terpuji (akhlak yang mulia) (Damanhuri, 2010:140). Tarekat memiliki peranan yang penting dalam penyebaran Islam, terutama penyebaran Islam di Indonesia (Oman Fathurahman, 2003:33). Tarekat Naqsyabandiyah merupakan suatu langkah ataupun cara yang digunakan untuk mengimplementasikan Islam secara kaffah dalam mencapai penghayatan keagamaan secara sempurna. Sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Jin ayat 16, yang berlafadzkan:

وَأَلَوْ اسْتَقَمُوا عَلَى قَتَالِطَرِيٍّ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا (٦١)

Artinya : Dan agar kiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup (rezeki yang banyak) (Departemen Agama RI, Al-Quran Bayan, 2009: 573).

Ayat ini sering dijadikan rujukan oleh para ulama tasawuf dalam menjalankan amalan-amalan yang mereka percayai. Ketika kita mengamalkan tarekat, maka secara tidak langsung kita akan memperoleh apa yang menjadi tujuan kita dalam melaksanakan syariat Islam yang sebenarnya (A. Aziz Manshuri, 201:15). Sebagaimana ayat di atas terdapat dalam Tafsir Al-Jalalain, Allah SWT berfirman mengenai orang-orang kafir Mekah: *“Dan bahwasanya jika mereka tetap berjalan lurus di jalan Islam, maka Kami akan memberi minum kepada mereka air yang banyak dari langit.”* (Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Suyuthi, 2007).

Pada abad ke-12 M, gerakan tarekat muncul dalam dunia Islam sebagai lanjutan kegiatan para Sufi yang terdahulu. Pada saat itu barulah mulai bermunculan tarekat-tarekat yang baru dengan nama yang berbeda-beda. Awal mula adanya tarekat berawal dari ajaran tasawuf yang dipadukan dengan ajaran para kaum sufistik pribumi dan sufistik India, kemudian dianut oleh masyarakat di

Indonesia (Azyumardi Azra, 1995:188). Pada abad ke-18 M, pengikut tarekat Naqsyabandiyah telah menyebar hingga keberbagai kalangan masyarakat, khususnya di Indonesia.

Sehingga dengan proses tersebut, tarekat di Indoneisa mulai berkembang secara perlahan-lahan, termasuk Tarekat Naqsyabandiyah (Martin van Bruinessen, 1995:188). Tarekat Naqsabandiyah menjadi salah satu tarekat yang cukup populer di Indonesia, salah satunya adalah di Jawa, Madura dan Sumatera. Tarekat ini pertama kali didirikan oleh Syekh Bahauddin an-Naqsabandy. Beliau merupakan salah satu ulama terkenal kelahiran Bukhara (Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, 1994:10). Najmudin Amin mengatakan bahwa nama tarekat berasal dari nama pendirinya yaitu Syekh Naqsyabandy, beliau selalu senantiasa terus menerus berdzikir mengingat Allah. Sehingga lafadz-lafadz Allah SWT sudah menyatu dalam hatinya (A. Fuad Said, 2007:7).

Syaikh Yusuf Al-Makasari disebut sebagai pelopor tarekat Naqsabandiyah di Indonesia. Sebagaimana yang disebutkan dalam buku “*Safinah an-Najah*”, di bawah asuhan Syekh Ibrahim al-Kurani (Azyumardi Azra, 2004:264). Syekh Yusuf Makassar merupakan orang yang pertama menuliskan tentang tarekat dan mengarang risalah-risalah yang berkaitan dengan tasawuf, seperti surat-surat yang membahas tentang nasihat kerohanian. Sebagaimana firman Allah SWT yang dalam surah al-Ahzab (33) ayat 41-42, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ذُكِّرُوا بِاللَّهِ ذِكْرًا كَثِيرًا (١٤) وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (٢٤)

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, ingatlah kepada Allah, dengan mengingat nama-Nya sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.” (Departemen Agama RI, Al-Quran Bayan, 2009: 333).

Ayat di atas tersebut terdapat dalam tafsir Al-Jalalain, tafsir ini merupakan salah satu tafsir yang bercorak tasawuf. Bahwa orang yang ketika berdzikir maka hatinya gemetar, itulah orang yang benar-benar kuat imannya dan sudah biasa merasakan hikmah dari dzikir. Banyak orang yang mengetahui bahwa arti dzikir

adalah mengingat Allah SWT serta berdzikir itu merupakan suatu perintah Allah SWT. Berdzikir akan dapat memberikan ketenangan hati jika sering melakukan dzikir kepada Allah SWT. Dzikir merupakan pekerjaan yang sangat diperhatikan oleh orang yang bertasawuf. Para ulama mendefenisikan makna dzikir adalah zikrullah dengan mengingat Allah SWT ketika selesai shalat. Akan tetapi bagi kalangan tasawuf makna dzikir tidak hanya sekedar mengingat Allah SWT setelah shalat, karena hakikat dzikir itu mengingat Allah SWT setiap saat. (Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Suyuthi, 2007).

Terdapat ratusan tarekat yang ada dan sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial. Sesuai dengan proses terciptanya tarekat yang merupakan jalan atau cara, dengan menjalankan dan mengamalkan amalan yang sudah ditetapkan dalam Ilmu Fikih, Tauhid dan Tasawuf (Fuad Said, 1994 : 6-11). Di hampir seluruh wilayah Indonesia, tarekat Naqshabandiyah menyebar dengan cukup luas. Di Sumatera Utara tarekat ini juga sangat dikenal. Masuknya tarekat ini Sumatera Utara tidak dapat diketahui secara pasti. Namun, sekitar pertengahan abad ke-19 M, sudah terdapat persulukan Babussalam, atau yang lebih dikenal dengan Basilam. Asal muasal berdirinya suluk di Babussalam, Langkat, Sumatera Utara, diperkirakan berasal dari Kesultanan Langkat.

Kehadiran tarekat Naqshabandiyah di Sumatera Utara pertama kali dibawa oleh Syekh Abdul Wahab Rokan. Beliau merupakan sekaligus pemimpin persulukan yang ada di Babussalam tersebut. Dalam mengembangkan ajaran tarekat Naqshabandiyah, beliau memulainya terlebih dahulu dari Rokan hingga ke sepanjang pesisir pantai Timur Sumatera. Berbagai lapisan sosial masyarakat telah menjadi pengikut tarekat ini, tidak heran jika Basilam Langkat merupakan pusat persulukan di Sumatera Utara yang tersebar dan berkembang keberbagai luar daerah Sumatera Utara (L. Hidayat Siregar, 2011). Salah satunya dapat ditemukan di Kota Padang Sidempuan, Sumatera Utara. Suluk merupakan bagian dari Tarekat di mana suluk hampir sama artinya dengan tarekat yaitu mengandung makna jalan atau cara. Orang-orang yang menempuh jalan taraket disebut dengan *salik*, yaitu

seorang hamba yang bersungguh-sungguh mendekatkan diri dan menunjukkan penghambaan kepada Allah SWT semata.

Suluk dengan tarekat hampir sama, yaitu cara mendekatkan diri kepada Tuhan. (Ba'athiyah, 2015:5). Tarekat bersifat konseptual, sedangkan suluk merupakan Operasional, kegiatan yang dilakukan dan diperaktikkan langsung dalam tingkah laku keseharian, bukan hanya sekedar teori. Pada dasarnya, suluk merupakan sebuah cara untuk menjauhkan diri dari sifat-sifat yang buruk (Imron Abu Amar, 1980:50). Dengan mengamalkan tarekat yakni dapat terwujudnya rasa cinta antara seorang hamba dengan Allah SWT dikarenakan dalam menjalankan dan mengamalkan syari'at nya penuh dengan keikhlasan dan ketekunan. Bagi orang yang hendak melakukan suluk, ada baiknya seseorang tersebut meyakini bahwa hal yang dilakukannya tersebut mendapat ridha dan salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Persulukan ialah sebuah Lembaga keagamaan non-formal yang di dalamnya dilaksanakan kegiatan tarekt, dan adanya interaksi anantara guru (mursyid) dan para jamaah suluk. Jamaah yang mengikuti kegiatan persulukan biasanya akan tinggal di pondok-pondok persulukan yang sudah disediakan oleh pengelola. Para jamaah ini biasanya akan datang secara musiman, dan ada pula yang datang dengan tujuan tertentu seperti berobat, minta di doakan dan bersilaturrahmi. Banyak kita jumpai persulukan di negeri kita, J.S Trimmingham mengatakan bahwa persulukan menyebar luas ke berbagai kawasan seperti Persia, Malaysia, India dan Indonesia. Pendekatan diri kepada Allah SWT merupaka adanya komunikasi antara roh manusia dengan Allah SWT dengan jalan mengasingkan diri (Armyn Hasibuan, 2014).

Tidak sampai di situ tarekat Naqsyabandiyah juga berkembang di Padang Sidempuan, salah satu Kabupaten di Sumatera Utara yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Dalam perkembangannya, tarekat ini juga berkembang ke berbagai wilayah lainnya di Tapanuli bagian Selatan. Penyebaran ini dibawa oleh para jamaah suluk yang sudah sampai tahap lebih tinggi, atau yang lebih dikenal dengan nama khalifah. Dalam catatan sejarah, proses penyebaran Islam di wilayah

ini dibagi menjadi tiga periode, yaitu: sebelum Perang Padri, pendekatan fikih selama perang berlangsung, dan pasca Perang Padri sampai sekarang.

Kehadiran tarekat Naqshabandiyah di wilayah Tapanuli bagian Selatan diduga terjadi dari dua arah, Minangkabau dan Basalam. Dari Minangkabau, tarekat ini diperkenalkan oleh Syekh Ibrahim Kumpulan beserta jamaahnya. Tarekat ini menyebar dengan cukup cepat karena sebelumnya orang-orang Mandailing sudah memeluk Islam. Selanjutnya dari Basalam, Langkat yang diperkenalkan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan dan para jamaahnya. Di kampung Basalam, Langkat beliau mendirikan sebuah perkampungan khusus persulukan yang cukup besar, yang saat ini dikenal dengan nama Kampung Basalam. Kampung ini menjadi pusat penyebaran tarekat Naqshabandiyah di Sumatera Utara.

Sebagian Syekh Naqshabandiyah Tapanuli Bagian Selatan belajar pada Syekh setempat maupun pergi belajar ke Mekkah dan Mesir. Proses pergantian kepemimpinan dalam tarekat sama dengan sistem pemerintahan kerajaan, yang diberikan kepada keturunannya atau seseorang yang masih memiliki hubungan darah dengan pemimpin sebelumnya. Amalam yang dilakukan selama proses persulukan sangat erat kaitannya dengan ajaran Islam. Bagi para pengamalnya, kegiatan suluk dianggap sebagai tingkatan ibadah tertinggi dalam Islam, biarpun hanya dilakukan oleh beberapa orang atau kelompok (Erawadi, 2014).

Tarekat Naqshabandiyah yang masih berdiri di Tapanuli Selatan yaitu Persulukan Lanjut Usia Ma'arif Muslimin Kelurahan Batang Ayumi Julu, merupakan suatu tempat pengembangan dan penerapan ajaran-ajaran tasawuf-tarekat yang tidak kalah eksisnya dari persulukan lainnya yang ada di daerah kota Padang Sidempuan. Daerah ini masyarakat rata-rata hanya mengikuti persulukan. Persulukan ini berdiri pada tahun 1970 yang didirikan oleh Haji Syekh Imom Daulay. Ilmu Tarekat ini yang berasal dari Babussalam, Langkat. Di komplek ini dibangun rumah suluk seperti tarekat pada umumnya, yang berfungsi sebagai tempat untuk pengamalan tarekat. Persulukan Lanjut usia ini sebelumnya sudah lama didirikan begitu juga dengan Pondok Pesantren, yang diberi nama Pondok

Pesantren Ma'arif Muslimin. Dalam hal pembangunan ini Haji Syekh Imom Daulay mengajak para tokoh dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam melakukan pembangunan dengan melakukan musyawarah bersama.

Masyarakat mendukung pembangunan baik dari segi pikiran, doa maupun materi. Karena pemikiran masyarakat terhadap agama sangatlah kuat. Begitu halnya dengan Pesantren, di mana masyarakat mempercayai memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka dengan menimba ilmu ke pesantren tersebut. Adapun tingkatannya ialah Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Jumlah santri/santriyah pada saat itu mencapai ratusan. Pesantren ini banyak yang meminati sehingga jumlah santri mengalami peningkatan. Bahkan pesantren ini sangatlah terkenal hingga berbagai di luar daerah Padang Sidempuan pada masa itu. Akan tetapi, lambat laun pesantren ini mengalami penurunan. Salah satunya di karenakan kurangnya dana operasional pada pesantren. Sehingga kegiatan belajar mengajar di pesantren tersebut tidak berjalan lagi hingga sekarang.

Saat ini yang aktif hanyalah kegiatan persulukan bagi para lanjut usia. Haji Syekh Imom Daulay merupakan tuan guru dari persulukan tersebut. Pada masa beliau, persulukan ini mengalami perkembangan dari tahun 1970 hingga 1987, namun pada tahun 1988 hingga tahun 2012 persulukan ini mengalami penurunan semasa kepemimpinan keturunannya yaitu Almarhum Haji Amron Daulay yang merupakan anak dari Haji Syekh Imom Daulay. Suluk pada lanjut usia sangatlah dianjurkan dalam Islam, kehidupan spiritual yang merupakan suatu dimensi yang memandang kehidupan dan keberadaan manusia dalam beragama maupun bermasyarakat. Dulunya para jamaah suluk berasal dari berbagai luar daerah Padang Sidempuan. Batas umur dalam mengikuti persulukan ini adalah 60 sampai ke atas. Jamaah dalam Persulukan ini adalah merupakan para orang tua yang sudah mencapai umur di atas 60 atau dikatakan dengan lanjut usia.

Tujuan mereka mengikuti persulukan ini adalah ingin menghabiskan masa tua mereka dan ingin lebih mendekatkan diri hanya kepada Allah SWT. Persulukan ini berada di Kelurahan Batang Ayumi Julu, Kecamatan Padang

Sidimpuan Utara. Jumlah jamaah suluk saat ini ialah berkisar 40 jamaah lebih. Saat ini para jamaah yang bersuluk ke tempat ini kebanyakan hanyalah berasal dari daerah Padang Sidimpuan walaupun ada beberapa jamaah yang berasal dari daerah luar Padang Sidimpuan. Saat ini persulukan berada di bawah naungan Lembaga Kesejahteraan Sosial, sehubungan dengan kedatangan Direktorat pelayanan sosial lanjut usia ke Persulukan Ma'arif Muslimin pada tanggal 7 Februari 2012 menyarankan agar menjadikan lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia.

Dengan adanya penurunan dari segi minat masyarakat dalam melakukan suluk di Kecamatan Padang Sidimpuan Utara inilah yang mendorong penulis tertarik untuk meneliti sebagai objek penelitian yang berjudul **Sejarah Perkembangan Tarekat Persulukan Lanjut Usia Ma'arif Muslimin Padang Sidimpuan**.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis mencoba membahas tentang Tarekat Naqsyabandiyah yang ada di Sumatera Utara, Khususnya di kelurahan Batang Ayumi Julu, Kecamatan Padang Sidimpuan Utara, Kota Padang Sidimpuan. Yaitu sebuah Tarekat Persulukan Bagi Lanjut Usia yang berada di Kecamatan Padang Sidimpuan Utara yang berdiri pada tahun 1970. Di mana penelitian ini hanya memfokuskan Perkembangan tarekat dari tahun 1970-2020 yang mengalami pasang surut hingga sampai sekarang. Sebagaimana masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, adapun batasan masalah dalam penelitian yang penulis teliti ialah: Sejarah Perkembangan Tarekat Persulukan Lanjut Usia Ma'arif Muslimin Padang Sidimpuan.

C. Identifikasi Masalah

Begitu banyak peneliti yang telah memfokuskan penelitiannya terhadap perkembangan Tarekat yang ada di Indonesia. Dimana pengikut dari tarekat ini sangatlah banyak. Selain mempunyai pengikut yang sangat banyak, gerakan tarekat ini juga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam dunia Islam. Khususnya bagi masyarakat sekitar yang ada diberbagai daerah. Sebagaimana

yang dikatakan Martin Bruinessen dalam bukunya bahwa gerakan tarekat ini telah melakukan beberapa perlawanan terhadap Pemerintahan Belanda atau yang disebut dengan gerakan antikolonial (Belanda) (Martin van Bruinessen, 1995:30).

Di Kelurahan Batang Ayumi Julu, Kecamatan Padang Sidempuan Utara. Tarekat Naqsyabandiyah berdiri sekitar abad-ke 19 yaitu pada tahun 1970 yang dipimpin oleh Syekh Imom Daulay. Beliau membangun sebuah kompleks yaitu rumah suluk yang berfungsi sebagai tempat untuk pengamalan tarekat. Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Padang Sidempuan sangatlah berpengaruh terhadap masyarakat karena tarekat ini memiliki murid-murid yang dapat mendirikan dan mengembangkan tarekat di daerahnya masing-masing dari ilmu tarekat yang mereka dapatkan dari sang mursyid.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya persulukan Lanjut Usia Ma'arif Muslimin di Kecamatan Padang Sidempuan Utara?
2. Bagaimana perkembangan persulukan Lanjut Usia Ma'arif Muslimin di Kecamatan Padang Sidempuan Utara, 1970-2020?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Sejarah Berdirinya Persulukan Ma'arif Muslimin Lanjut Usia di Kecamatan Padang Sidempuan Utara.
2. Untuk mengetahui Perkembangan Persulukan Ma'arif Muslimin Lanjut Usia di Kecamatan Padang Sidempuan Utara, 1970-2020.

F. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah khazanah keilmuan terkait dengan sejarah dan kebudayaan Islam secara luas bagi mahasiswa Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

2. Menambah wawasan bagi peneliti dan mahasiswa serta masyarakat luas untuk mempertajam pemahaman dan pengamalan tentang keagamaan.
3. Dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan ilmu pengetahuan mengenai sejarah perkembangan Tarekat di daerah Padang Sidempuan.
4. Dapat dijadikan sebagai pembelajaran, khususnya bagi penulis. Karena penulis sadar betul penulisan ini masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Maka penulis berharap tulisan ini dapat dijadikan bahan evaluasi agar lebih baik untuk kedepannya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dan penulisan penelitian, merupakan uraian dari persoalan yang jelaskan dalam bentuk tulisan secara keseluruhan dari awal permulaan hingga akhir guna menghindari pembahasan yang tidak terarah, sekaligus memberikan gambaran yang jelas. Maka dari itu untuk memudahkan dalam pembahasan, tulisan ini terbagi beberapa Sub bab yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum dalam hal mengenai penelitian yang dilakukan.

Bab II Landasan Teoritis, berisi mengenai pengertian tarekat, tujuan tarekat, suluk, lansia, teori sosial, teori pendidikan lanjut usia dan kajian terdahulu.

Bab III, Metodologi Penelitian, berisi mengenai metode penelitian, tahap-tahap penelitian, lokasi dan waktu penelitian, pendekatan penelitian, subjek penelitian, sumber data penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV, membahas hasil dan pembahasan yang di dalamnya berisi hasil-hasil temuan yang penulis dapatkan selama melakukan penelitian, baik dari studi pustaka, hasil wawancara dan riset lapangan.

Bab V, berisi kesimpulan dan saran dari seluruh pembahasan dalam skripsi ini.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Teori Sosial

Teori yang digunakan adalah teori sosial. Teori sosial merupakan sebuah keterkaitan atau ide-ide yang merangkum dan mengorganisasikan pengetahuan tentang dunia sosial, baik dalam kemasyarakatan maupun lingkungan sekitar. Dengan kata lain, ilmu yang mempelajari tentang hubungan kehidupan manusia dalam masyarakat yang saling berinteraksi. Adapun beberapa para ahli berpendapat tentang teori sosial di antaranya:

1. Menurut Darwin adalah perjuangan dalam hidup merupakan perjuangan keras untuk mempertahankan eksistensinya.
2. “*The Sufi Orders in Islam*”, di dalam bukunya itu, James Spencer Trimingham membagi perkembangan sosial dalam islam menjadi 3 tahap yaitu *Khanaqah*, *Thariqah*, dan *Taifah*. Trimingham mendefinisikan merupakan suatu langkah untuk menuntun, membimbing seorang murid sesuai dengan jalan pikiran dan tindakan yang secara terus menerus dengan ketaatan atau kepatuhan yang luar biasa dalam suatu tingkatan (*maqamat*), dan dapat mengarahkan para murid tertuju taat kepada Allah SWT sehingga merasakan hakekat yang sesungguhnya (S. Lindung Hidayat, 2009:4).
3. Menurut Herbert Spencer, bahwa sosial merupakan pengetahuan mengenai hakikat manusia yang berkaitan dengan perilaku manusia baik agama maupun lapisan sosial. (Nasiwan, 2016:109).
4. Adapun menurut pandangan Hurlock, perkembangan sosial ialah keberhasilan yang didapat seseorang sesuai dengan pelajaran dan hal baik yang dimilikinya secara sosial. Hal tersebut digunakan untuk memenuhi kepentingan dirinya sendiri dan kelompoknya.

Tarekat yang berkembang melalui kepercayaan yang menjadi landasan kaum tarekat didalam kepribadian serta gerakan dan keyakinan dalam tarekat seperti

ini tidak hanya membentuk fakta keagamaan melainkan juga terhadap perkembangan sosial.

B. Kerangka Konseptual

a. Pengertian Tarekat

Tarekat berasal dari bahasa Arab *Thoriqoh* طَرِيقَة, yang berarti jalan, cara, keadaan, dan aliran madzhab. Jadi Tarekat merupakan suatu jalan atau cara seorang hamba untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Tarekat juga disebut dengan suluk karena sama-sama merupakan cara dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT (Munawwir, 1997: 849-850). Cara mendekatkan diri kepada Allah SWT tidak bisa dilakukan hanya dengan melakukan kewajibannya saja, namun harus dengan cara tambahan lainnya. Nabi Muhammad yang sudah suci hatinya, taat dan patuh kepada Allah SWT, beliau masih juga melaksanakan ibadah dan amalan-amalan sunnah sebagai untuk pelengkap ibadah wajib (Firdaus, 2017).

Secara terminologi, beberapa para ahli mendefenisikan tarekat di antaranya:

- a. H. Abu Bakar Atjeh berpendapat bahwa: Tarekat adalah jalan, sebagai petunjuk dan arah dalam melaksanakan ibadah sesuai ajaran yang sebagaimana telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan dikerjakan oleh para sahabat dan tabi'in, secara turun menurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai berantai (Aboebakar Atjeh, 1985).
- b. Harun Nasution, berpendapat bahwa Tarekat berasal dari kata Tariqah (الطريقة – jalan) yaitu jalan yang harus ditempuh seorang sufi dalam tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan. Setiap tarekat memiliki Tuan Guru ataupun Syekh yang akan membimbing para salik dalam upacara ritual dan bentuk zikir sendiri.
- c. Syekh Al-Jurjani, berpendapat tarekat merupakan langkah atau sikap tertentu bagi orang-orang yang berjalan (beribadah) kepada Allah (Mizwar, MA. Dkk, 2013 : 107-258).

Jumlah tarekat yang bertumbuh di Indonesia jumlahnya sangat beragam. Salah satu tarekat di Indonesia yang memiliki pengikut dengan jumlah yang cukup banyak ialah Tarekat Naqsabandiyah. Tarekat ini dinistbatkan kepada pemimpin awalnya, yaitu Syekh Baha'adin an-Naqsabandy. Selain itu ada juga tarekat Qadariyah yang namanya berasal dari Syekh Ahmad Rifai. Tarekat Syadziliyah yang diambil dari nama Syekh Hasan al-Syadzili, dan beragam jenis tarekat lainnya yang tumbuh subur di Indonesia (Abdul Wadud K. H, 2013:35).

Menurut Mulyadi Kartanegara, tarekat memiliki beberapa unsur penting di dalam pengamalannya, di antaranya: persaudaraan, dalam hal ini akan terjalin hubungan persaudaraan yang harmonis antara guru dan murid yang sama-sama menjalankan amalan tasawuf. Jalan yang ditempuh dalam tarekat ialah sebuah jalan spiritual bagi seseorang yang menjalannya, guna mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, tarekat juga merupakan sebuah cara dalam menghayati dan mendalami sifat dan kebesaran Allah SWT, agar semakin memperoleh kecintaan yang berlimpah kepada Allah SWT (Abudin Nata, 2012:271).

H.R. Gibb berpendapat dalam *"An Interpretation of Islamic History"*, bahwa pada tahun 1258 H sesudah direbutnya khalifah oleh kaum Mongol maka tugas untuk memelihara kesatuan masyarakat Islam beralih ketangan kaum sufi. Peranan ahli tarekat dalam politik di Turki pada masa pemerintahan Ottoman I (1299-1326 M) cukup besar (Fuad Said, 1994: 9).

b. Tujuan Tarekat

Salah satu tujuan mengamalkan dan mempelajari tarekat adalah mengetahui perihwal nafsu dan sifat tercela, maupun sifat yang terpuji. Dengan mensucikan diri dan berharap semata hanya pasrah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Tarekat merupakan pekerjaan yang sangat mulia di dalam kehidupan, adapun tujuan tarekat adalah:

1. Menyempurnakan ibadah, sehingga dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan Nabinya.
2. Tarekat dianggap sebagai cara untuk melatih diri dalam melawan nafsu serta hal-hal lainnya yang dilarang oleh Allah SWT.

3. Tarekat dapat mengajarkan kita agar terus ingat dan tunduk kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang Maha Kuasa atas segalanya, lewat jalan berdzikir, dibarengi dengan rasa tunduk yang mendalam.
4. Lewat tarekat akan menimbulkan perasaan takut akan melanggar perintah dan larangan Allah SWT, sehingga akan muncul perasaan hina jika berhadapan dengan-Nya dan menjauhi segala godaan dunia.
5. Menyempurnakan amalan-amalan syari'at, yakni memudahkan beramal sholeh dan dan berbuat kebajikan tanpa menemukan kesulitan dan kesusahan dalam melaksanakannya (Ajid Thohir, 2002: 55-56).

Dari pemaparan di atas, kita dapat memahami bahwa tarekat merupakan jalan yang ditempuh oleh seseorang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan-Nya. Lewat jalan ini seseorang dapat mencapai tujuannya sesuai dengan tuntutan syariat Islam. Tarekat dapat membentuk sebuah ikatan keluarga yang besar karena menghadirkan banyak orang di dalamnya, apalagi hubungan antara guru dan para jamaahnya (murid). Kebersamaan ini akan membangun sebuah sistem sosial yang kuat demi mencapai tujuan kehidupan dan kebahagiaan kehidupan di dunia.

Kesimpulan mengenai penjelasan di atas ialah, pada dasarnya tarekat berdiri pada syariat Islam. Tarekat juga sesuai dengan tuntutan dari para Rasul, beserta seluruh sahabatnya. Dalam dunia tarekat dikenal akan adanya Mursyid dan Tuan Guru yang bertugas untuk membimbing para muridnya agar tetap berjalan sesuai dengan panduan yang sudah ada, yaitu syariat Islam.

C. Suluk

Secara etimologis, suluk artinya jalan atau cara, bisa juga diartikan tingkah laku. Kata suluk berasal dari bahasa Arab yaitu *As-Suluk* (السلوك), merupakan bentuk masdar dari kata *salaka- yasluku* (سَلَكَ - يَسْلُكُ), secara harfiah mengandung makna memasuki, bertindak, dan melalui jalan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Suluk diartikan dalam beberapa artian sebagai: 1.) Jalan menuju kesempurnaan batin, yang disebut tasawuf, 2.) Khalwat, mengasingkan diri, 3.) tarekat atau mistik (Warson Munawwir, A., 1984:698) Dapat dikatakan bahwa Suluk

merupakan tingkah laku atau perbuatan seseorang, baik perbuatan bersifat lahiriah maupun batiniah.

Kata suluk memiliki kesamaan dengan kata tarekat, yang sama-sama bermakna jalan atau cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Namun tetap terdapat perbedaan di dalamnya. Kata tarekat lebih bersifat konseptual, sementara suluk makna katanya lebih disematkan kepada kegiatan sehari-hari. Dalam konsep tasawuf, tarekat atau suluk bermakna sebagai sebuah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Suatu perjalanan atau kegiatan yang dilakukan seseorang agar dapat mencapai suatu keadaan mental atau maqam (tempat) tertentu. Khan Sahib Kahja Khan merupakan pakar tasawuf dari India mengatakan bahwa *salik* ialah orang yang tengah menempuh perjalanan rohani (suluk) (Ensiklopedia Islam, 1993:292). Seseorang yang menempuh jalan ini disebut salik, bersungguh-sungguh menunjukkan penghambaan kepada Allah SWT (Amatullah Armstrong, 1996:268).

Dalam praktiknya, suluk memiliki aturan dan tata caranya tersendiri yang harus diikuti oleh mereka yang menjalankannya. Aturan ini dibuat agar orang yang menjalankan suluk mengurangi aktifitas yang kurang bermanfaat, seperti: jangan terlalu banyak tidur, makan, berbicara, dan lebih mengutamakan ibadah dan berdzikir kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya harus terus mendapat bimbingan dari para mursyid. Suluk bertujuan untuk membina murid menjadi seseorang yang taat beribadah, mempunyai nilai spiritual dan mental yang sehat dan kuat. Suluk mempunyai posisi dalam tarekat sebagai sarana bagi para murid dalam mencapai tujuan dari tasawuf, yaitu mencapai tingkat dan derajat yang tinggi di sisi Allah SWT. Yakni orang yang dekat dengan Allah SWT (*Muqarrabin*), melalui jalan beribadah kepada-Nya. Seorang sufi yang disebut dengan Syekh mengembangkan dan memberdayakan muridnya dengan cara bersuluk (Armyn Hasibuan, 2015).

Adapun dikalangan para ahli menyebutkan pengertian Suluk adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Imam al-Gazali, suluk berarti memperbaiki dan menjernihkan akhlaq. Suluk dilakukan dengan selalu rutin ikut dalam melaksanakan

kegiatan amal lahir maupun bathin. Semua urusan dunia yang penuh dengan kebimbangan hanya dipasrahkan kepada-Nya, dengan membersihkan bathinnya dalam persiapan wushul kepada-Nya.

- b. Cigril Glasse, berpendapat yang dimaksud suluk adalah keadaan jiwa atau tindakan kalangan shufi yang dipandang sebagai sebuah perjalanan menuju kepada Allah SWT.
- c. Gufron A. Mas'adi menyebutkan bahwa suluk merupakan keadaan jiwa atau perbuatan kalangan shufi yang dipandang sebagai sebuah contoh perbuatan yang baik dalam hal melakukan mendekatkan diri kepada Tuhan (Cigril Glasse, 2002:376).

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa bertasawuf dan bersuluk adalah saling berkaitan, orang yang mengaku bertasawuf sudah pasti bersuluk, karena makna dari tasawuf adalah bersuluk secara benar dan hakiki. Begitu juga halnya dalam perkembangannya tarekat ini digunakan sebagai komunitas atau kelompok yang dipimpin oleh seorang Syekh, Mursyid atau Tuan Guru yang diikuti oleh para jamaah atau murid pengajian untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam kegiatan suluk peran para mursyid sangatlah berpengaruh dalam membimbing para jamaahnya. Seperti halnya dengan melatih jiwa, membersihkan diri dari sifat yang tercela dan mengisinya dengan sifat yang terpuji. Serta Dibarengi dengan memperbanyak dzikir dengan penuh rasa keikhlasan.

D. Adab-Adab Suluk

Dalam mengamalkan kegiatan suluk ada beberapa adab-adab suluk yang harus dilakukan. Adab suluk dapat digambarkan sebagai jalan menuju puncak dari suluk itu sendiri. Orang yang melakukan suluk hendaklah bersungguh-sungguh dalam mengamalkannya. Orang yang bersuluk hendaknya membekali dirinya dengan berbagai pengetahuan terutama pengetahuan agama. Berikut ini merupakan adab-adab dalam bersuluk yaitu:

1. Adab sebelum suluk, untuk para jamaah yang akan mengikuti suluk, diharuskan untuk memiliki adab sebagai berikut:

- a. Adanya guru (mursyid), guru ini hendaknya sudah pernah memperoleh ilmu dari seorang syekh. Syekh ini sebaiknya memiliki ilmu yang baik dan tidak tercela.
 - b. Menyelesaikan seluruh hal yang nantinya dikhawirkan memunculkan rasa bimbang, terutama dalam hal “*suluk*”.
 - c. Membawa perbekalan yang diperlukan dalam “*suluk*”. Hendaknya bekal yang dibawa bersifat halal dan suci.
 - d. Senantiasa berserah diri kepada Allah SWT mengharapkan ampunan dan pertolongan kepada-Nya.
2. Adab dalam suluk, jama'ah yang akan mengikuti suluk, harus memiliki adab sulub seperti berikut ini:
- a. Mempunyai niat yang benar. Hendaknya bukan dikarenakan ingin terlihat baik, ingin dipuji ataupun takut terhadap sesuatu. Berniatlah untuk beramal dan beribadah karena Allah SWT.
 - b. Menyesali dosa-dosa sebelumnya dengan tobat yang sebenarnya.
 - c. Mengekalkan berwudhu, supaya terhindar dari godaannya setan.
 - d. Berdzikir secara terus menerus, terutama dzikir yang diajarkan oleh Mursyid.
 - e. Mensucikan hati dari berbagai hal yang mengarah kepada cita-cita. Meskipun hal tersebut berkaitan dengan akhirat.
 - f. Apabila melihat atau merasakan sesuatu sewaktu dalam melakukan dzikir, maka haruslah ikhtiar ataupun ditolak. Hal ini berguna agar kita tidak terpengaruh, teruslah berdzikir, jangan samapi berhenti. Tetaplah fokus, semua yang dilihat dan dirasakan merupakan ujian dan juga hijab. Teruslah berdzikir dalam hati.
 - g. Mengutamakan shalat berjamaah.
 - h. Mengekalkan memohon rahmat kepada Allah SWT, pada semua tingkah laku dan keadaan.
3. Adab sesudah suluk
- a. Hendaklah rajin berdzikir pada waktu-waktu senggang.

- b. Hendaklah tetap ikut berkhatam setiap hari, dan *bertawajjuh* sesudah salat dzuhur setiap hari Selasa dan Jum'at.
- c. Hendaklah memperbanyak amal ibadah.
- d. Hendaklah berkelakuan dan beriktikad selama dalam suluk.
- e. Menjadikan guru sebagai panutan (khalifah) pengganti Rasulullah SAW.

Dari pemaparan di atas, yang menjadi hambatan terberat dalam melakukan adab dalam suluk ialah menghormati dan tunduk kepada guru. Bila seorang murid sudah mencapai tingkat ketundukan yang tertinggi, maka akan tersingkap tabir pembatas, sehingga ia bisa melihat kebesaran Allah SWT yang tidak bisa dilihat oleh hamba-Nya yang lain. Setelah melakukan dzikir, guru atau murid akan saling bersalaman dan saling melakukan maaf-maafan, kemudian mursyid menghatamkan salik yang telah selesai dalam melakukan suluknya, baik itu suluk yang dilakukan selama 10 hari, 20 hari dan 40 hari sebagai tanda penutupan kegiatan suluk. Sebelum memberikan izin, mursyid terlebih dahulu memberikan nasehat kepada seorang salik agar tidak lupa setiap waktunya digunakan untuk berdzikir selama berada dikampungnya masing-masing. (A. Fuad Said, 2007:92-156).

E. Lansia

Lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia kematangan, yang disebut masa uzur. Apabila sudah mencapai umur 60 tahun ke atas. Lansia merupakan suatu kelompok umur manusia yang telah memasuki fase akhir dari kehidupannya. Seorang lansia yang mengalami proses penurunan mental yang sangat drastis, penurunan psikologis atau yang dikategorikan sebagai suatu proses penuaan. Dimana proses penuaan adalah ditandai dengan menurunnya berbagai fungsi sel organ tubuh karena telah terjadinya penuaan (John W. Santrock, 2002: 193).

Dari penjelasan di atas tersebut penulis dapat mengartikan bahwa orang tua lanjut usia adalah seseorang yang memiliki umur panjang yang sudah lama hidup, dan mendekati kepada kematian. Sehingga orang tua yang sudah memiliki usia

lanjut selau mempasrahkan dirinya dan mengharapkan keridhoan hanya kepada Allah SWT serta mengharapkan kebahagiaan yang kekal diakhirat kelak. Menurut Hurlock ada beberapa ciri-ciri lanjut usia, sebagai berikut:

1. Usia lanjut merupakan usia yang mengalami kemunduran yang berasal dari faktor fisik dan psikologis, salah satunya yang berdampak pada psikologis lanjut usia.
2. Penyesuaian yang buruk pada usia lanjut, perlakuan yang buruk terhadap orang tua lanjut usia membuat mereka akan lebih cenderung memperlihatkan dan mengembangkan perilaku diri yang buruk. Dikarenakan perlakuan yang buruk itu membuat penyesuaian diri menjadi buruk terhadap usia lanjut.
3. Menua merupakan suatu perubahan yang dialami pada kalangan lanjut usia, perubahan peran pada kalangan lanjut usia sebaiknya dilakukan atas keinginan sendiri bukan atas tekanan dari dalam keluarga maupun lingkungan sekitar.

Sebagaimana yang terkandung dalam surah Al-Hadid ayat 16 yang berbunyi:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَتُكَبَّرُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ (١٦)

Artinya: “Belum tiba waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diturunkan (kepada mereka) dan janganlah seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum mereka, mereka telah menjalani masa (kehidupan) yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan banyak diantara mereka adalah merupakan orang-orang yang fasik”. (<https://tafsirweb.com/10712-quran-surat-al-hadid-ayat-16.html>).

Ayat di atas menjelaskan bahwa bagaimana umur telah ditetapkan. Seperti umurnya Rasulullah SAW yang diwafatkan oleh Allah SWT pada usia 63 tahun. Kita dapat memahami bahwa, umur tidak menjadi alasan bahwasanya umur yang sedemikian adalah pendek, padahal Allah SWT telah memberikan kita nikmat hidup melebihi ataupun mencapai usia enam puluh tahun.

F. Teori Pendidikan Lanjut Usia

Pendidikan lanjut usia merupakan sebuah proses pembelajaran, bimbingan dan latihan bagi warga belajar khususnya bagi kalangan lanjut usia. Hal ini sangat penting dikarenakan usia lanjut adalah suatu masa yang sangat krusial karena berkurangnya unsur yang ada dalam diri pribadi mereka, baik fisik maupun psikis.

1. Syamsu Mappa dan Anisah Basleman (1994), mengatakan bahwa proses pembelajaran lanjut usia dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya:
 - a. Faktor Fisiologis, meliputi:
 - 1) Pendengaran
 - 2) Penglihatan
 - 3) Kondisi fisiologis
 - b. Faktor Psikologis meliputi:
 - 1) Perhatian
 - 2) Berpikir
 - 3) Ingatan/lupa.
2. Menurut Berk, menyatakan bahwa cara menuju usia lanjut yang berhasil adalah optimis dalam meningkatkan kesehatan dan fungsi fisik (Tasnim Muhammad, 2016).

Menurut Jalaludin, salah satu ciri religiusitas di masa lanjut usia ialah dengan mencapai kemantapan dalam hal beragama. Kemantapan beribadah pada lanjut usia selalu dipengaruhi oleh ketakutan akan kematian. Ahli lainnya berpendapat bahwa kondisi usia lanjut menyebabkan orang-orang tersebut akan dibayangi oleh perasaan lemah dan semakin dekatnya kematian. Tentunya pneranan agama sangatlah berarti bagi kalangan lanjut usia (Jalaluddin, 2012:125).

Suluk merupakan salah satu ibadah yang banyak diikuti oleh orang-orang yang sudah lanjut usia yang berada di Kelurahan Batang Ayumi Julu. Mereka yang mengikuti suluk ini rata-rata sudah tidak memiliki tanggungan lagi, dan hanya memikirkan bekal untuk akhirat saja. Mereka yang ikut rata-rata juga tidak terikat lagi dengan pekerjaan dan rutinitas sehari-hari, sehingga bisa mengikuti kegiatan suluk. Kegiatan ini banyak diikuti karena merupakan sebuah cara atau

metode yang lazim dilakukan dalam pengamalan tentang tarekat, terutama Tarekat Naqsabandiyah. Dalam kegiatan ini peran seorang guru (mursyid) juga sangat diperlukan.

G. Kajian Terdahulu

Kajian skripsi ini memiliki sumber dalam penulisan yang mengacu pada buku-buku dan skripsi-skripsi yang terkait dengan materi yang dibutuhkan pada pembahasan ini, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul: *“Motivasi Suluk 5 Hari Dan Ketekunan Beribadah Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Syekh H. Mhd. Ihsan Harahap*, yang ditulis oleh Armyn Hasibuan, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, IAIN Padangsidempuan. Temuan penelitian dari skripsi ini membahas tentang bagaimana motivasi dan ketaatan seseorang dalam beribadah. Suluk yang dilaksanakan yaitu dalam 5 hari dan yang melaksanakan suluk adalah usia kurang dari 40 tahun.

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, yaitu sama-sama membahas tentang suluk atau tarekat. Namun yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah, penelitian tersebut berfokus pada waktu pelaksanaan suluk. Sementara penelitian yang penulis punyai berfokus kepada orang-orang lanjut usia yang mengikuti kegiatan ini.

2. Skripsi yang berjudul: *Tradisi Suluk Laki-Laki Lanjut Usia Menjelang Idul Adha di Desa Banjar Malayu Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara*, yang ditulis oleh Undang Sakti Rangkuti, Institut Agama Islam Bukit Tinggi. Temuan penelitian dari skripsi ini membahas tentang sebuah tradisi suluk yang dilakukan pada saat menjelang idul adha khususnya bagi kalangan laki-laki lanjut usia di Mandailing Natal, Sumatera Utara. yang mana tradisi suluk ini terkait dengan kepuasan batin terhadap laki-laki lanjut usia setelah melaksanakan suluk.

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, yaitu sama-sama membahas tentang suluk atau tarekat.

Sementara yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah di mana dalam penelitian tersebut pelaksanaan suluk dilakukan pada saat idul adha atau menjelang lebaran haji, khususnya bagi kalangan laki-laki lanjut usia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian digunakan untuk memperoleh data yang relevan dengan topik pembahasan yang sedang dilakukan. Untuk mencapai tujuan metode yang relevan sesuai dengan yang diinginkan. Hal ini dilakukan oleh penulis untuk memperoleh data yang akan digunakan untuk menjawab penelitian yang sedang dilakukan (Sugiyono, 2016:1-2). Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yang menjadi langkah ataupun tahapan untuk mendapatkan data yang menjadi gambaran dalam bentuk tertulis, ataupun lisan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggali informasi sesuai dengan objek atau keadaan sosial pada saat melakukan penelitian.

Penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan bagaimana perkembangan persuluan yang ada di Kelurahan Batang Ayumi Julu, Padang Sidempuan. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field reseach*) yang merupakan studi terhadap realitas kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Ada beberapa pendapat menurut para ahli dalam memberikan pengertian dari penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut:

1. Laxy J. Maleong berpendapat penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan dalam memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti motivasi, tindakan, perilaku, pandangan atau persepsi dan lain sebagainya dalam suatu kajian khusus dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Maleong Laxy, 2006:330).
2. Jahe Richie berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah suatu upaya dalam mengkaji tentang dunia sosial dalam perspektif baik dari segi perbuatan, konsep, pandangan dan permasalahan mengenai tentang manusia.
3. Burhan Bugin mengatakan bahwa dalam melakukan kegiatan observasi dan pengamatan manusia harus menggunakan pancaindra seperti mata, telinga

4. dan pancaindra lainnya dalam mempermudah kajian penelitian tersebut (Burhan Bugin, 2011:143).

Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif harus menggunakan analisis dilakukan agar mendapatkan data berupa tulisan atau keterangan dari lapangan yang sesuai dengan tema permasalahan yang sedang diangkat di dalam penelitian ini. Dengan cara ini, penulis berupaya untuk menjelaskan sebuah peristiwa yang menjadi fokus utama. Dalam hal ini melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi.

Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan Sejarah

Pendekatan sejarah merupakan suatu keadaan yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat.

- b. Pendekatan sosiologi

Max Weber berpendapat bahwa pendekatan ilmu sosiologi adalah sebagai upaya pemahaman tentang perilaku-perilaku sosial (Kuntowijoyo, 1995:42-43).

Dalam penggunaannya, metode sejarah memiliki empat langkah aturan yang dilakukan, berikut penulisan sebutkan keempat langkah tersebut:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Tahap ini dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan sumber apapun yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diambil. Menurut Abdurrahman (1998), setidaknya ada dua sumber utama dalam metode sejarah, yaitu: pertama sumber tulisan, yaitu semua hal dalam bentuk laporan tertulis yang memiliki data yang terkait dengan sejarah. Dalam hal ini, penulis menggunakan studi pustaka (library research) untuk mengumpulkan sumber-sumber yang berasal dari buku, jurnal, arsip, majalah, surat kabar, dll, yang sesuai dengan penelitian ini. Kedua sumber lisan, yaitu ucapan dan kata-kata yang disampaikan oleh pelaku atau saksi sejarah pada masa lalu. Terkait hal tersebut, penulis melakukan wawancara dengan ketua yayasan Ma'arif

Muslimin, para Mursyid dan Khalifah, serta beberapa orang jamaah yang sedang melakukan suluk di pondok persulukan tersebut.

2. Verifikasi (Kritik)

Tahap ini merupakan penilaian atau pengujian terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan pada tahap sebelumnya. Dalam tahap ini, dilakukan dua kritik penilaian terhadap data yang telah ada, yaitu kritik internal dan eksternal. Kritik internal yaitu pengujian terhadap isi sumber yang ada, apakah sumber tersebut sesuai atau tidak. Sementara kritik eksternal yaitu pengujian terhadap keotentikan sumber berdasarkan usia dan bahannya (Sjamsudin, 2012:103). Tahap kritik dilakukan untuk menguji sumber-sumber yang ada apakah relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan (Abdurrahman, 2007:99).

3. Interpretasi (Penafsiran)

Pada tahap ini dilakukan kritik terhadap semua sumber. Kemudian data tersebut dikumpulkan sesuai dengan periodisasi sejarah yang sedang diteliti. Penafsiran dilakukan terhadap fakta sejarah yang kemudian diseleksi, disusun, dan dianalisis sesuai dengan kronologis sejarah yang sedang diteliti.

4. Historiografi (Penulisan)

Tahapan ini merupakan tahap akhir dalam menggunakan metode sejarah, yaitu melakukan penulisan secara deskriptif-analisis, sistematis, dan kronologis. Penulisan (historiografi) adalah sebuah cara intelektual yang dilakukan setelah melewati beberapa tahapan guna memberikan pemahaman tentang sejarah. Penulisan ini berguna untuk merkonstruksi peristiwa sejarah yang ada di masa lalu berdasarkan data-data yang diperoleh. Penulisan sejarah juga harus menggunakan bahasa dan istilah sederhana yang dapat dipahami semua orang. (A. Daliman, 2012: 99).

B. Tahap-tahap Penelitian

Ada beberapa tahapan dalam penelitian yang akan diteliti, tahapan tersebut ialah:

- a. Menentukan judul penelitian.
- b. Menganalisis masalah yang akan diangkat.
- c. Membuat batasan masalah penelitian.
- d. Membuat rumusan masalah penelitian.
- e. Survei ke lokasi penelitian.
- f. Mempersiapkan pertanyaan yang akan ditanyakan saat wawancara kepada narasumber.
- g. Mencatat hal-hal terpenting saat wawancara dimulai dengan narasumber dan selebihnya menggunakan alat rekaman.

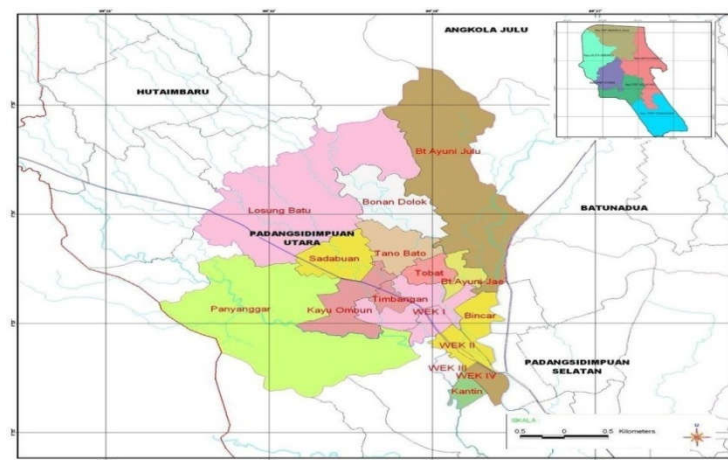
C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Batang Ayumi Julu, Kecamatan Padang Sidimpuan Utara, Kota Padang Sidimpuan, Provinsi Sumatera Utara. Alasan dari pemilihan lokasi ini karena berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara bahwa di desa ini terdapat sebuah Tarekat Persulukan. Tetapi tidak semua masyarakat menjadi anggota dari persulukan. Jamaah dari persulukan ini adalah merupakan para lanjut usia. Akan tetapi jika dilihat pada saat ini orang-orang yang bersuluk ke lokasi ini menurun. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana sejarah berkembangnya tarekat persulukan ini.

a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Padang Sidimpuan Utara terletak di bagian Selatan Kota Padang Sidimpuan, terletak pada 01° 21' 30'' - 01° 21' 20" Lintang Utara dan 99° 14' 30'' – 99° 16' 10'' Bujur Timur. yang seluruh wilayahnya berada pada hamparan dataran tinggi dengan ketinggian berkisar 260-1100 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Padang Sidimpuan utara merupakan kecamatan terkecil di Kota Padang Sidimpuan, dengan luas 14,09 Km² yang terdiri dari 16 (enam belas) desa / kelurahan.

Wilayah Kecamatan Padang Sidempuan Utara sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Padang Sidempuan Hutaimbaru, disebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Padang Sidempuan Selatan, disebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan, dan di sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Padang Sidempuan Batunadua. Keadaan iklim pada Kecamatan Padang Sidempuan Utara adalah iklim tropis. Karena Kecamatan Padang Sidempuan Utara dekat dengan garis khatulistiwa.



Gambar 1: Peta wilayah Kabupaten Padang Sidempuan

Sumber: padangsidimpuankota.bps.go.id

Batang Ayumi Julu merupakan sebuah Kelurahan yang terdapat di Kecamatan Padang Sidempuan Utara, Kota Padang Sidempuan Provinsi Sumatera Utara yang memiliki luas 37 Ha. Adapun batas-batas administratif Kelurahan Batang Ayumi Julu adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Bonan Dolok.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Batang Ayumi Jae.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Tano Bato.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Sitamiang.

Jumlah Penduduk : 4.912 jiwa

Jumlah Laki-laki : 2.250 jiwa

Jumlah Perempuan : 2.662 jiwa

No.	Desa / Kelurahan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Wek IV	1256	1309	2565
2.	Wek III	1442	1484	2926
3.	Wek II	1559	1597	3156
4.	Wek I	2906	3322	6228
5.	Batang Ayumi Julu	2250	2662	4912
6.	Batang Ayumi Jae	1164	1623	2787
7.	Tobat	1183	1235	2418
8.	Tano Bato	2322	2791	5113
9.	Bonan Dolok	1586	1579	3165
10.	Sadabuan	2020	2316	4336
11.	Panyanggar	2156	2279	4435
12.	Losung Batu	3852	4106	7958
13.	Kantin	1200	1268	2468
14.	Bincar	2554	2752	5306
15.	Timbangan	2577	2464	5041
16.	Kayu Ombun	1575	1754	3329
Jumlah		31602	34541	66143

Tabel 1: Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin

Sumber: padangsidimpunkota.bps.go.id

Kelurahan Batang Ayumi Julu berada pada ketinggian berkisar $\pm 260-1100$ M diatas permukaan laut. Hal ini dikarenakan pengaruh dari suhu udara dan juga matahari. Sebagian besar penduduk masyarakat adalah bertani, lahan yang ada dikelurahan Batang Ayumi Julu dimanfaatkan penduduk untuk kegiatan bertani, penghijauan dan pemukiman. Tanah yang subur berada dipegunungan dengan keadaan curah hujan tinggi yang bersuhu rendah atau dingin. Hal itu mengakibatkan separuh atau sebagian lahan yang ada di Kelurahan Batang Ayumi Julu dijadikan lahan untuk bercocok tanam seperti padi, tanaman sayur-sayuran dan tanaman umbi-umbian dan lain sebagainya. Keadaan tanah yang cocok dijadikan sebagai lahan perkebunan penghijauan dan pertanian bagi masyarakat sekitar. Kehidupan sosial masyarakat sangatlah harmonis seperti masyarakat umum lainnya (padangsidimpunkota.bps.go.id:2020).

D. Subjek Penelitian

Dalam menentukan informan dalam penelitian ini, sebaiknya dipahami terlebih dahulu apa yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini. Untuk memperoleh sumber informasi yang kredibel, maka perlu mencari informan yang memiliki kredibilitas dan berkompeten terkait topik yang dibutuhkan informasinya. Maksud dari subjek penelitian adalah objek, lokasi, atau benda yang penulis amati selama proses penelitian. Untuk memperoleh informasi yang sesuai dan dapat dipertanggungjawabkan, penulis memiliki pertimbangan tersendiri terkait kriteria dari subjek penelitian yang akan penulis lakukan observasi (Arikunto, 2006:145).

Dalam menemukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Agar mempermudah dalam mendapatkan suatu informasi dengan tujuan yang relevan dan sesuai dengan yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti mempertimbangkan informan dalam penelitian yaitu kriteria warga dan para jamaah. Adapun beberapa informan penulis dalam penelitian ini, yaitu:

N0.	Nama	Usia	Pendidikan	Jabatan
1.	Hasan Basri Daulay	60	SLTA	Dewan Penasehat Yayasan
2.	Tohiruddin Daulay	55	SLTA	Ketua Yayasan
3.	Al-Fakir Safaruddin	60	S1	Tuan Guru Persulukan
4.	Abdul Hakim Hsb	63	SLTA	Jamaah/Anggota Persulukan
5.	Derliana Pohan	78	SD	Jamaah/Anggota Persulukan
6.	H. Payungan Siregar	69	S1	Tokoh Masyarakat
7.	Zubaidah Lubis	58	SLTA	Masyarakat

Tabel 2: Daftar informan penelitian

E. Sumber Data Penelitian

- a. Data Primer, adalah data yang berasal dari kesaksian seorang pelaku atau tokoh sejarah yang menyaksikan langsung kejadian tersebut dengan panca inderanya langsung yang kemudian ia ceritakan. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan para jamaah Tarekat Persulukan Ma'arif Muslimin Padang Sidempuan.
- b. Data sekunder, data yang penulis temukan untuk penelitian ini berasal dari buku, jurnal, surat kabar, dan karya-karya ilmiah lainnya, yang diperoleh dari lokasi persulukan kelurahan Batang Ayumi Julu, Kecamatan Padang Sidempuan dan data-data yang diperoleh dari beberapa literatur dengan membaca dan menelaah buku-buku yang ada berkaitan dengan objek penelitian.

F. Instrument Penelitian

Dalam membantu pencarian hasil penelitian, penulis menggunakan instrument atau alat yang berguna untuk menunjang penelitian ini, adapun hal-hal yang penulis lakukan, yaitu:

1. Hal utama dari penelitian ini adalah diri penulis sendiri. Penelitian sebagai instrument tambahan dapat terhubung dengan informan yang paham dan dapat berkomunikasi dengan baik.
2. Menyiapkan kerangka pertanyaan wawancara, agar nantinya tidak kebingungan dalam menanyakan pertanyaan penelitian dan nantinya agar tidak melebar atau tidak sesuai dengan penelitian ini.
3. Catatan, kamera, rekaman, dalam pengumpulan data tersebut maka penulis menggunakan catatan untuk mempermudah penulis mengumpulkan data, sedangkan kamera untuk foto yang ingin dilampirkan sebagai dokumentasi laporan penelitian, dan rekaman untuk memperjelas wawancara yang dilakukan kepada narasumber.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data dari lapangan penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Observasi, adalah memperhatikan suatu objek dengan pengamatan menggunakan seluruh alat inderanya. Tujuan dari teknik observasi adalah mengamati secara langsung keadaan objek penelitian, terutama keadaan persulukan yang terletak di Batang Ayumi Julu, Kecamatan Padang Sidempuan. Alasan peneliti menggunakan observasi karena peneliti langsung kelapangan untuk mencatat dan mengamati kegiatan secara dekat dan langsung untuk disajikan dalam pengumpulan data.
- b. Wawancara (Interview), adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk memperoleh informasi dari yang terwawancara. Dilakukan secara lisan yang berupa tanya jawab, dengan bertatap muka dengan informan untuk memperoleh data dan keterangan tentang permasalahan yang diteliti (Cholid Nabuko dan Abu Achmadi, 1981: 83). Dalam melaksanakan wawancara, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan pertanyaan sedemikian rupa. Agar responden dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan tujuan peneliti. Teknik ini dapat memberikan peluang bebas dalam memberikan suatu jawaban terhadap pertanyaan. Dalam wawancara penulis melakukan wawancara terhadap informan yang mengetahui tentang keberadaan persulukan lanjut usia di Kecamatan Padang Sidempuan Utara. adapun informan yang digunakan adalah sebanyak 7 orang.
- c. Dokumentasi, adalah berupa catatan peristiwa. untuk melengkapi data penelitian, penulis menggunakan melalui data-data berupa dokumentasi, seperti gambar, dan catatan-catatan lainnya yang ada dilokasi. Karena dengan adanya dokumentasi peneliti dapat memiliki data akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Teknik ini digunakan

- d. untuk menunjang proses penelitian, agar penelitian dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mengolah data yang telah diperoleh agar mendapatkan hasil yang akurat, terdapat empat langkah, yaitu:

1. Mengelompokkan hasil data, semua data yang sudah terkumpul baik itu hasil Observasi, Wawancara, maupun mencari Literatur yang kemudian dikelompokkan dengan sesuai topik yang akan diteliti.
2. Menganalisis data, dengan cara deskriptif yang mana menguraikan secara jelas tentang masjid Jamik yang berdasarkan data-data yang diperoleh dari wawancara maupun literatur yang mengenai topik yang akan diteliti.
3. Setelah menganalisis data maka penulisan yang terkait dengan masalah lebih mendalam agar suatu penelitian tersebut memperoleh jawaban-jawaban yang tidak terjawab dengan baik yang dituangkan ke dalam bab pembahasan.
4. Maka setelah itu menarik kesimpulan pada pokok masalah yang diteliti yang kemudian disusun dalam laporan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Berdirinya Persulukan Lanjut Usia Ma'arif Muslimin

Persulukan Lanjut Usia Ma'arif Muslimin berdiri pada tanggal 10 Agustus 1970 oleh Syekh Haji Imom Daulay sebagai pimpinan sekaligus guru dan tokoh agama dalam membimbing persulukan. Ma'arif Muslimin merupakan salah satu persulukan yang terdapat di Padang Sidimpuan. Tepatnya yang berlokasi di Jalan Sutan Arif Kelurahan Batang Ayumi Julu Kelurahan Batang Ayumi Julu, Kecamatan Padang Sidimpuan Utara Kota Padang Sidimpuan Provinsi Sumatera Utara. Berdirinya persulukan ini dibawa oleh Tuan Syekh Haji Imom Daulay yaitu dari Pondok Pesantren Nabundong.



Gambar 2: Pendiri Yayasan Ma'arif Muslimin
Sumber: Dokumetasi penulis

Ilmu tarekat yang terkandung didalamnya merupakan pusat dari Babussalam Langkat. Dengan semangat dan tekad yang kuat pendiri beserta masyarakat setempat sangatlah antusias ikut dan mendukung dalam pembangunan tersebut. Yang mendasari berdirinya persulukan tersebut berasal dari pemikiran Haji Syekh

Imom Daulay untuk memperdalam ilmu agama serta lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Terutama bagi kalangan masyarakat khususnya lanjut usia.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada Bapak Tohiruddin Daulay yang merupakan ketua yayasan Pondok Lanjut Usia Ma'arif Muslimin. Berikut ini adalah hasil wawancara penulis lakukan dengan beliau:

“jadi begini, yang mendirikan Yayasan ini yaitu adalah H. Syekh Imom Daulay, pada tahun 1970 beliau dulunya sekolah di pondok pesantren Nabundong, setelah beliau menyelesaikan sekolahnya dan beliau pun menjadi salah satu guru di pondok tersebut. Akan tetapi setelah pendiri pesantren Nabundong Meninggal. Haji Syekh Imom Daulay pindah ke Padang Sidempuan. Awalnya beliau mengadakan kegiatan pengajian dirumahnya. Akan tetapi timbul dalam pikiran beliau, bahwa ia bertekad ingin mendirikan persulukan dan sebuah sekolah, ia pun mengajak para tokoh-tokoh masyarakat bahwa beliau ingin mendirikan sekolah yang diberi nama Pondok Pesantren Maarif Muslimin, mulai dari ibtidaiyah, tsanawiyah dan aliyah. Masyarakatpun sangat mendukung dalam hal pembangunan tersebut. Beliau mendapatkan Ilmu tarekat tersebut dari Pesantren Nabundong, Gunung Tua Jae, Tapanuli Selatan. Pusat ilmu pertarekatan itu adalah dari Kampung Babussalam Langkat. Kalau perkembangannya dimasa beliau sangat bagus, yayasan persulukan dan pesantren ini sangat terkenal hingga keberbagai luar Padang Sidempuan. Masyarakat memasukkan anaknya untuk menuntut ilmu di pondok pesantren ini. Begitu juga para lanjut usia yang berminat untuk bersuluk ke yayasan ini sangatlah banyak. Pandangan masyarakat dalam pembangunan yayasan ini sangatlah bagus dan sangat antusias dalam pembangunan tersebut. Pada tahun 1987 beliau pun meninggal dan diteruskan anaknya yaitu Haji Amron Daulay. Saat beliau memimpin persulukan dan sekolah ini masih berjalan dengan baik. akan tetapi pada tahun 1988 sampai pada tahun 2012 lama-kelamaan pesantren ini mengalami pasang surut. Karna kurangnya kebijakan dari pemimpin dalam hal mengembangkan yayasan persulukan ini dan kurangnya dana operasional terhadap yayasan, sehingga pesantren itu tidak ada lagi dan sudah ditutup. Yang masih jalan hanyalah persulukan bagi lanjut usia saja. Kalau dibandingkan jamaah yang bersuluk pada waktu itu dengan sekarang tentu sangat berbeda. Namun Pada tahun 2012, adanya keprihatinan dari pihak lembaga sosial yaitu datangnya Direktorat pelayanan sosial lanjut usia ke Persulukan Ma'arif Muslimin pada tanggal 7 Februari 2012, menyarankan agar menjadikan lembaga kesejahteraan sosial lanjut usia. Hingga sampai sekarang persulukan ini pun masih berjalan walaupun hanya suluknya saja.” (Wawancara dengan Bapak Tohiruddin Daulay, Kamis, 05 November 2020, 14.00-15.00 WIB).

Dapat disimpulkan bahwa pada saat kepemimpinan H. Syekh Imom Daulay, yayasan ini sangatlah berkembang hingga yayasan ini dapat terkenal ke berbagai luar daerah Padang Sidempuan. Banyaknya para jamaah yang ingin bersuluk dan santri-santriyah yang menimba ilmu ke yayasan ini. Akan tetapi setelah beliau wafat dan digantikan anaknya yaitu H. Amron Daulay yayasan tersebut lama-kelamaan mengalami pasang surut yaitu berkurangnya minat masyarakat dalam melakukan suluk ke yayasan tersebut. Akan tetapi dengan kedatangan pihak

lembaga sosial ke persulukan tersebut, maka persulukan ini pun masih berjalan hingga sampai sekarang walaupun jumlah jamaah tidak sebanyak dulu.

Silsilah Kemursyidan Tarekat Naqsyabandiyah

Allah Swt
 Jibril
 Nabi Muhammad
 Abu Bakar Siddiq
 Salman Al-Farisi
 Qasim bin Muhammad
 Ja'far Shadiq
 Abu Yazid al-Bustami
 Abu Hasan Kharqani
 Abu Ali Farmadi
 Abd. Al-Anjiri Faqhnawi
 Ali al-Ramaruni
 Muhammad ad-Baba al-Samasi
 Amir Kulal
 Baha al-Din Naqsyabandi
 Muhammad Bukhari
 Ya'qub Yarqi Hisari
 Abdullah Samarqandi
 Muhammad Zahid
 Muhammad Darwis
 Khawajaki
 Muhammad al-Baqi
 Ahmad Faruqi Sirhindi
 Muhammad Maqshum
 Syaif al-Din
 Muhammad Nurbiduan
 Syams al-Din

Abdullah Hindi Dahlawi
 Khalid Dhiya al-Haq
 Abdullah Affandi
 Sulaiman Qarimi
 Sulaiman Zuhdi
 Abdul Wahab Rokan
 Syekh Ahmad Daud Siregar
 Syekh Imom Daulay

Silsilah merupakan penghubung antara Mursyid dengan Mursyid lainnya hingga sampai kepada Nabi Muhammad SAW, silsilah tersebut menjelaskan hubungan antara guru-guru tarekat sehingga dapat dengan jelas dan dapat dikerahui dari mana pengetahuan tersebut diambil kemudian ia ajarkan kembali khususnya kepada jamaah yang melakukan tarekat dan suluk.

Adapun para pemimpin Pondok Lanjut Usia Ma'arif Muslimin Padang Sidempuan dari awal berdirinya yayasan hingga saat sekarang ini adalah sebagai berikut:

No.	Pemimpin Yayasan	Tahun Memimpin	Keterangan
1.	H. Syekh Imom Daulay	1970-1987	Pendiri Yayasan Pondok Persulukan Lanjut Usia Ma'arif Muslimin Padang Sidempuan.
2.	H. Amron Daulay	1988-2019	Penerus
3.	Tohiruddin Daulay	2019-Sekarang	Penerus.

Tabel 3: Daftar pimpinan Pondok Lanjut Usia Ma'arif Muslimin Padang Sidempuan
Sumber: Yayasan Ma'arif Muslimin

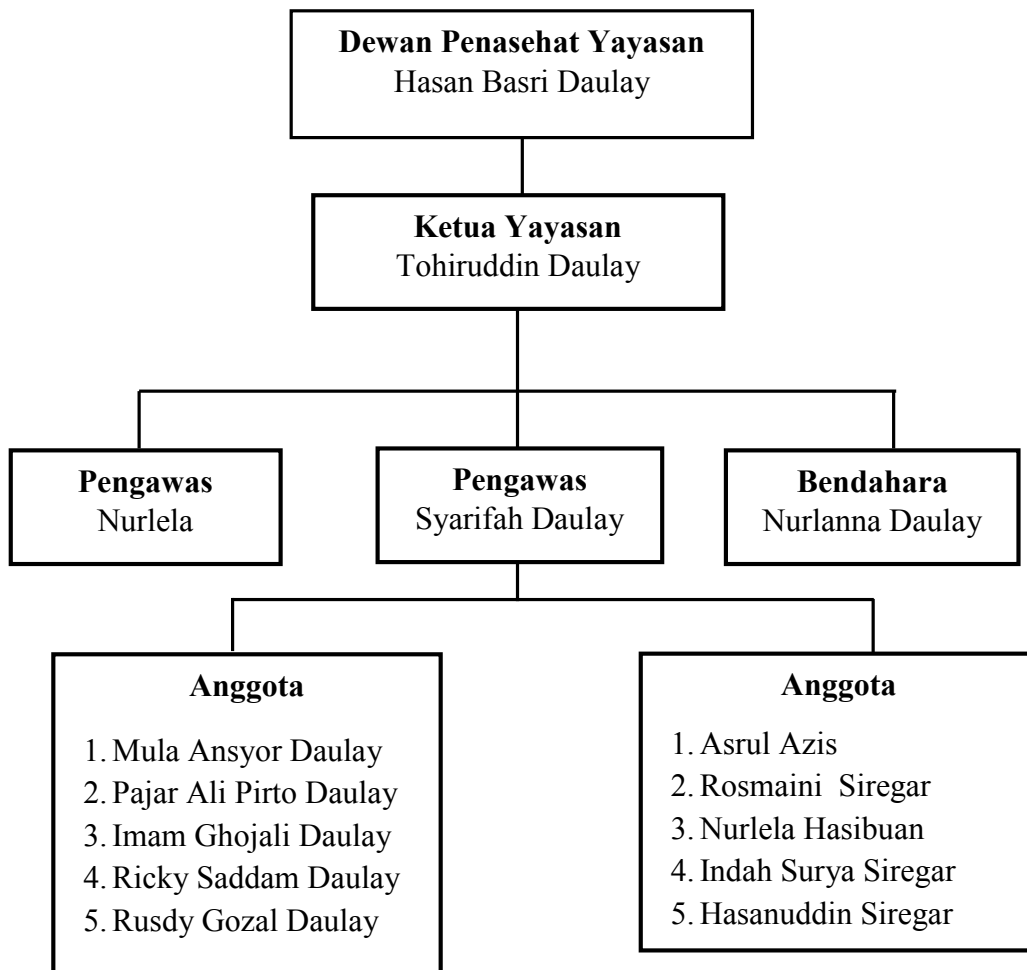
- a. Visi, Misi dan Tujuan Lembaga Kesejahteraan Sosial Pondok Lanjut Usia Ma'arif Muslimin

Pada setiap organisasi atau sebuah Lembaga pasti memiliki sebuah visi misi seperti halnya lembaga lainnya dalam mencapai sebuah

kesuksesan. Visi merupakan suatu impian atau cita-cita yang mempunyai jangka waktu panjang yang ingin dicapai oleh organisasi atau suatu lembaga. Adapun visi, misi dan tujuan Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Maarif Muslimin sebagai berikut:

- a) Visi Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Ma'arif Muslimin.
 - Menyelenggarakan Lembaga Kesejahteraan Sosial yang mandiri dan dilaksanakan secara profesional melalui gerakan pengasuhan dan penyantunan seta menampung lanjut usia membutuhkan fasilitas sosial lanjut usia.
- b) Misi Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Ma'arif Muslimin
 - Memberikan Standard Pelayanan Kesejahteraan Sosial kepada lanjut usia yang membutuhkan fasilitas sosial.
 - Memberikan bantuan yang layak untuk segala kebutuhan hidup setiap warga asuh.
 - Memberikan pendidikan akhlak mulia terhadap lanjut usia untuk bekal mereka menghadapi sang pencipta dan kehidupan akhirat.
 - Memberikan pembinaan agama dan akhlak mulia.
 - Mengembangkan sikap kemandirian pada lanjut usia.
- c) Tujuan
 - Agar lanjut usia berakhlak mulia ukhuwah islamiah yang cinta kasih
 - Membantu pemerintah dalam mengentaskan penyandang masalah kesejahteraan sosial, sehingga dapat terwujud warga masyarakat terbaik yang berguna bagi agama dan bangsa.

b. Struktur Organisasi Lembaga Kesejahteraan Sosial Pondok Lanjut Usia Maarif Muslimin



Sumber Data: Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Ma'arif Muslimin Padang Sidempuan, 2020.

Para pengurus persulukan Ma'arif Muslimin merupakan bagian dari keluarga besar Alm. Syekh Haji Imom Daulay, pada saat ini sudah dikelola sampai kegenerasi ketiga yaitu anak dari Haji Syekh Imom Daulay yaitu Bapak Tohiruddin Daulay.

c. Luas Pondok

Adapun Luas dari Pondok Ma'arif Muslimin adalah sebagai berikut:

No.	Keterangan	M ²
1.	Luas Tanah	4500 M ²
2.	Luas Bangunan	1048 M ²

Tabel 4: Luas Pondok Lanjut Usia Ma'arif Muslimin Padang Sidempuan
Sumber: Yayasan Ma'arif Muslimin

Pondok Ma'arif Muslimin memiliki Luas Tanah 4500 m² dengan luas bangunan 1048 M² yang ada didalamnya terdapat fasilitas-fasilitas untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan para Lanjut Usia, lokasi bangunan ini berada di lingkungan Gang Raya, Kelurahan Batang Ayumi Julu, Kecamatan Padang Sidempuan Utara, Kota Padang Sidempuan.

d. Sarana dan Prasarana Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin

Berikut merupakan fasilitas yang terdapat di Pondok Ma'arif Muslimin Padang Sidempuan:

No.	Fasilitas	Jumlah
1.	Kantor Pengurus	1
2.	Mesjid	1
3.	Kamar / Para Lanjut Usia	47
4.	Kamar Mandi	4
5.	Dapur Umum	1
6.	Sumur sebagai sumber air	2
7.	Fasilitas kamar	1 kamar terdapat 1 tilam

Tabel 5: Fasilitas di Pondok Lanjut Usia Ma'arif Muslimin Padang Sidempuan
Sumber: Yayasan Ma'arif Muslimin

Dari tabel di atas tersebut, menerangkan bahwa beberapa fasilitas yang ada di pondok Ma'arif Muslimin, tidaklah terlepas dari bantuan beberapa donator yang mau menyisihkan sebahagian hartanya untuk pembangunan fasilitas Pondok Persulukan Lanjut Usia. Di mana fasilitas tersebut hanya digunakan oleh para jamaah suluk lanjut usia. Contohnya Mesjid, hanya digunakan oleh para jamaah suluk untuk melakukan kegiatan beribadah dalam melaksanakan suluk.

e. Jadwal Kegiatan

No.	Hari	Kegiatan
1.	Senin-Minggu	Sholat Tahajjud
2.	Senin-Minggu	Sholat Duha
3.	Senin-Minggu	Sholat Berjamaah
4.	Senin-Minggu	Kegiatan Pribadi

5.	Senin-Minggu	Pembinaan agama/ Ceramah
6.	Selasa, Jum'at	Tawajjuh
7.	Senin-Jum'at	Tadarus Al-Qur'an
8.	Senin, Kamis	Puasa Sunah
9.	Jum'at	Wirid Yasin
10.	Rabi'ul Awal, Rajab dan Dzulhijjah	Suluk
11.	Jum'at	Bimbingan Keagamaan
12.	Setiap hari ke kecuali hari jum'at	Menafsir Al-Qur'an

Tabel 6: Jadwal kegiatan di Pondok Lanjut Usia Ma'arif Muslimin Padang Sidempuan
Sumber: Yayasan Ma'arif Muslimin

f. Jumlah Lanjut Usia Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Lanjut Usia Ma'arif Muslimin

Adapun Jumlah Jama'ah Persulukan adalah sebagai berikut:

No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin
1.	Abdul Hakim Hasibuan	63 Tahun	Laki-laki
2.	Sangkot Lubis	67 Tahun	Perempuan
3.	Derliana Pohan	78 Tahun	Perempuan
4.	Nurbaida Harahap	72 Tahun	Perempuan
5.	Nurhalimah Matondang	68 Tahun	Perempuan
6.	Asni Hasibuan	66 Tahun	Perempuan
7.	Masri Batubara	64 Tahun	Perempuan
8.	Kamsariah	76 Tahun	Perempuan
9.	Nurhawa Siregar	75 Tahun	Perempuan
10.	Dawin Harahap	78 Tahun	Perempuan

11.	Nuralop	54 Tahun	Perempuan
12.	Nurcahaya	71 Tahun	Perempuan
13.	Masdelima Daulay	58 Tahun	Perempuan
14.	Nurhayana	72 Tahun	Perempuan
15.	Mariana Siregar	76 Tahun	Perempuan
16.	Nurintan Nasution	64 Tahun	Perempuan
17.	Tieslan Harahap	72 Tahun	Perempuan
18.	Nuraminah	73 Tahun	Perempuan
19.	Romalan Siregar	69 Tahun	Perempuan
20.	Siti Aminah	78 Tahun	Perempuan
21.	Tihajar	65 Tahun	Perempuan
22.	Sanaiti Tanjung	72 Tahun	Perempuan
23.	Saribulan	75 Tahun	Perempuan
24.	Ramlah Harahap	64 Tahun	Perempuan
25.	Asmi Harahap	78 Tahun	Perempuan
26.	Maimunah Siregar	57 Tahun	Perempuan
27.	Samiah Harahap	67 Tahun	Perempuan
28.	Jamila Sihombing	65 Tahun	Perempuan
29.	Marianna Siregar	66 Tahun	Perempuan
30.	Matija Gultom	79 Tahun	Perempuan
31.	Ratni Simatupang	66 Tahun	Perempuan
32.	Dimaria Harahap	60 Tahun	Perempuan
33.	Bairo Harahap	74 Tahun	Perempuan
34.	Masdalia Dalimunte	63 Tahun	Perempuan

35.	Sarifah Daulay	74 Tahun	Perempuan
36.	Nurhasanah	60 Tahun	Perempuan
37.	Bainur Hasibuan	71 Tahun	Perempuan
38.	Abdul Kohar	62 Tahun	Laki-laki
39.	Aswardi Lubis	75 Tahun	Perempuan
40.	Siti Ralan Lubis	77 Tahun	Perempuan
41.	Tetti Lubis	64 Tahun	Perempuan
42.	Salmiah Batubara	75 Tahun	Perempuan
43.	Nurmalan	63 Tahun	Perempuan
44.	Ansor Ritonga	68 Tahun	Laki-laki
45.	Nurlanna	62 Tahun	Perempuan
46.	Doharni	65 Tahun	Perempuan
47.	Lamma Hasibuan	68 Tahun	Perempuan
48.	Zahara Siregar	64 Tahun	Perempuan
49.	Siti Malan Siagian	64 Tahun	Perempuan

Tabel 7: Jumlah Jamaah di Pondok Lanjut Usia Ma'arif Muslimin Padang Sidempuan
Sumber: Yayasan Ma'arif Muslimin

Secara mayoritas jamaah suluk di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Ma'arif Muslimin adalah penduduk jumlah para lanjut usia yang berada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Ma'arif Muslimin Padang Sidempuan pada tahun 2020 adalah sebanyak 49 orang, dengan rincian jumlah 2 laki-laki dan 47 perempuan. Adapun kapasitas tampung di pondok Ma'arif Muslimin ini sebanyak 150 orang. Pengikut jamaah suluk di Kelurahan Batang Ayumi Julu ini adalah kebanyakan yang berasal dari daerah tersebut.

Untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT ada banyak hal yang dapat dilakukan, beberapa diantaranya ialah: berdzikir. Zikir dapat dilakukan kapan saja,

namun pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari penerapan berdzikir tidak mudah dilakukan. Maka dalam hal tersebut penulis melakukan wawancara terhadap para jama'ah suluk yaitu Nenek Derliana Pohan, (lama berpondok 8 tahun) beliau mengatakan bahwa:

“Tujuan saya ikut dalam suluk ini ialah, karena saya berpikir bahwa hidup ini hanyalah sementara, sebelum kematian itu menjemput saya, saya ingin terlebih dahulu mempersiapkan amalan dan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Untuk meningkatkan kualitas ibadah saya dan mendapatkan ketenangan hati dan pikiran. saya sudah tua, apalagi suami saya sudah terlebih dahulu menghadap Allah SWT (meninggal) dan anak-anak saya pun sudah pada berumah tangga semua, jadi saya ingin dimasa tua saya tidak sia-sia. dari pada saya hanya berdiam diri saja di rumah untuk mengahabiskan sisa umur dan masa tua, bukankah lebih baik jikalau saya lebih mendekatkan diri saya kepada Allah SWT. Adapun caranya ialah melaksanakan suluk dan mengikuti berbagai kegiatan ibadah lainnya. Dalam mengikuti suluk ini saya lebih fokus dalam melaksanakan amalan-amalan yang berikan oleh Mursyid. Faedah yang saya rasakan setelah mengikuti suluk ini hati saya menjadi lebih tenang, hati saya lebih bersih, dan ibadah saya lebih meningkat.”
(Wawancara dengan Nenek Derliana Pohan, Sabtu, 7 November 2020, 15.00-16.00 WIB).

Nenek ini sangatlah sungguh-sungguh dalam melaksanakan dan mengamalkan kegiatan ibadah yang ada dipersulukan ini. Nenek ini sudah sangat lama mengikuti kegiatan yang ada dalam persulukan ini, beliau mengatakan bahwa suluk adalah sebagai salah satu upaya untuk menuju Allah SWT. Suluk ini bisa dikatakan menjadi salah satu jalan agar bisa lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta, yaitu Allah SWT. Serta dapat meningkatkan amalan-amalan ibadah dan dzikir kepada Allah SWT.

Perasaan yang sama juga dirasakan oleh Bapak Abdul Hakim Hasibuan sebagai jama'ah suluk, (lama berpondok 4 tahun) yang menyadari bahwa pentingnya ridho Allah SWT, beliau mengatakan bahwa:

“Tujuan saya masuk ke persulukan ini karena memang niat hati saya, untuk beramal sholeh apalagi saya sudah tua, setidaknya saya masih mempunyai waktu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk bekal saya nanti diakhirat. manfaat yang saya dapatkan sesudah melakukan kegiatan suluk ini ialah saya merasa lebih tenang. Kalau dikampung seperti sholat terkadang berjamaah, terkadang tidak. Jadi kalau disini lebih rutin dan wajib sholat berjamaah setiap waktunya. Saya dibimbing dan diajarkan untuk melatih diri agar tidak mudah terpengaruh oleh kesenangan dunia. Berusaha untuk dekat dengan Allah SWT. Karena kehidupan kita ini tidak hanya di dunia ini saja, melainkan akhiratlah yang akan kekal untuk selama-lamanya, yang harus kita kejar bukanlah

cuma urusan di dunia saja tetapi amal apa yang akan kita bawa untuk akhirat nanti. Jadi, kita harus selalu mengingat Allah SWT, agar kita bisa mendapat berkah dan keridhoan-Nya. semoga di akhirat nanti kita bisa termasuk dalam golongan orang-orang yang beriman dan bisa mendapatkan surga nya Allah SWT. manfaat yang saya rasakan dalam mengikuti suluk ini, saya merasa mendapatkan ketenangan dalam hidup ini, hati saya lebih damai dan tenang. Sebagaimana yang ada dalam surah At-tin ayat 4 disitu dijeskan bahwa manusia paling sempurna, maka seharusnya lah kita bisa berdzikir mengingat Allah SWT. Jika dibandingkan dengan dengan makhluk lainnya seperti hewan dan makhluk lainnya mereka juga berdzikir. Tapi itulah bedanya kita sebagai manusia dengan hewan, mereka berdzikir tidak ada yang mengetahuinya, bahkan kita sebagai manusia aja tidak tau kalau mereka berdzikir kepada Allah SWT. Tapi kalau kita manusia ini berdzikir pasti mereka tahu. Maka dari itu janganlah kita sepele dalam melakukan dzikir, karna dzikir adalah sunnah Nabi.” (Wawancara dengan Bapak Abdul Hakim Hasibuan, Selasa, 10 November 2020, 11.15-12.30 WIB).

Dalam penjelasan di atas, dengan kekhusyu'an yang dilakukan dalam berdzikir maka akan timbul rasa ketenangan dalam diri baik dalam hati maupun pikiran. Sedangkan makhluk selain manusia saja berdzikir kepada Allah SWT, sebagai mana yang tertera dalam Al-Qur'an Surah At-tin ayat 4 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dengan bentuk sebaik- baiknya.”

Sebagai manusia yang diciptakan dengan penuh kesempurnaan, maka hendaklah kita sebagai ciptaan-Nya selalu mengingat Allah SWT. Berdzikir dapat dilakukan kapan saja bahkan setiap saat, akan tetapi waktu yang sangat tepat dalam melakukan dzikir ialah pada saat di pertengahan malam.

Hal senada juga disampaikan oleh Nenek Kamsaria Siregar (berpondok 8 tahun) nenek rutin mengikuti kegiatan suluk salah satunya menafsir Al-Qur'an.

“di persulukan ini saya selalu mengikuti kegiatan yang diberikan oleh tuan guru (mursyid) saya, misalnya shalat berjamaah begitu juga sunatnya. walaupun terkadang saya lagi pergi keluar sebentar kalau sudah waktunya sholat berjamaah lima waktu di pondok ini pasti akan saya kejarkan. saya merasa sangat beruntung tinggal di pondok ini karena saya mendapatkan ilmu yang begitu banyak, dari yang sebelumnya belum saya ketahui menjadi tahu yaitu melalui ceramah tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap sholat subuh. Selain itu bacaan-bacaan sholat yang selama ini salah atau terkadang lupa bisa diluruskan dan diulang kembali setiap jum'at selesai sholat subuh. Sholat-sholat sunnat Alhamdulillah tetap terlaksanakan dan kegiatan tadarus Al-Qur'an setiap

selesai sholat. Selama saya tinggal disini saya merasa lebih dekat dengan Allah SWT dan saya merasa sangat tenang dan nyaman.” (Wawancara dengan Nenek Kamsaria, Rabu, 11 November 2020, 14.00-15.00 WIB).

Bahwa pengetahuan yang ia dapatkan selama mengikuti kegiatan, salah satunya menafsir Al-Qur'an tentunya banyak, salah satunya jangan mengerjakan yang syirik, mengetahui tentang siksaan yang akan kita rasakan setelah kematian. Menjadi lebih sabar menjalani kehidupan ini baik ketika sehat dan maupun dalam keadaan sakit, serta lebih memperbanyak bersyukur. Dimana setelah mengikuti kegiatan suluk ini, nenek Kamsaria dapat mengetahui hal-hal dari yang tidak tahu menjadi tahu. Agar selalu berbuat kebaikan di dunia dan berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Berdasarkan temuan peneliti dalam kegiatan suluk lanjut usia di Kelurahan Batang Ayumi Julu ini, bahwa suluk para lansia yaitu berdzikir. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nenek Kamsaria bahwa:

“Dengan memperbanyak dzikir akan dapat membuat hati kita lebih tenang. dapat mengarahkan diri kita untuk dekat dengan Allah SWT, seperti melaksanakan halnya dengan melaksanakan sholat. Apabila sudah masuk waktunya haruslah kita segera melaksanakannya, Setelah selesai sholat hendaknya kita berdzikir, agar kita dapat selalu mengingat Allah SWT. Karna kalau dilihat dari akidah islam dzikir itu penting baik dalam sholat maupun saat bersin, bahkan saat kita mau masuk kamar mandi saja kita harus berdo'a.” (Wawancara dengan Nenek Kamsaria, Rabu, 11 November 2020, 14.00-15.00 WIB).

Bagi para jama'ah yang mengikuti suluk ini adalah sangatlah berarti dan memiliki makna yang sangat mendalam, yang paling penting bagi jamaah dalam mengikuti suluk ini ialah bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mereka berfikir dengan cara bersuluk lah mereka bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperbanyak amal ibadah lainnya, bukan hanya ibadah wajib saja tetapi ibadah sunnah lainnya juga. Dari hasil wawancara dengan beberapa jamaah suluk, peneliti melihat bahwa makna suluk bagi jama'ah suluk ialah selalu mengingat Allah baik dalam keadaan apapun itu, keadaan sehat maupun sakit. Berdzikir dan terus berdzikir sambil mengingat Allah, mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan khusyu'.

Rangkaian dari kegiatan suluk adalah sholat berjama'ah, tadarus Al-Qu'an, memberi ilmu pemahaman atau ceramah yang diberikan oleh Tuan Guru,

berdzikir tawajjuh dan suluk yang dilakukan dalam tiga kali dalam setahun, yaitu pada bulan Rabiul Awal, Rajab dan pada bulan Dzulhijjah. Rangkaian kegiatan ini sudah dijalankan selama bertahun-tahun. Sama halnya yang dikatakan oleh Bapak Al-Fakir Syafaruddin Sebagai Tuan Guru atau Mursyid yang mengemukakan bahwa:

“kalau kegiatan yang kami lakukan dipersulukan ini sama dengan persulukan umum lainnya, salah satu kegiatan yang umumnya adalah belajar tentang bacaan sholat, bersuluk, berdzikir, tawajjuh, sholat berjamaah, yasinan, dan tadarus Al-Qur'an dilakukan sesuai waktu yang telah ditentukan. Suluk dilakukan tiga kali dalam setahun yaitu pada bulan Rabi'ul Awal, Rajab dan Dzulhijjah. Yang mana dalam melakukan suluk ini para jamaah memakai kelambu berdiam diri untuk berdzikir. Kendala yang saya alami dalam membimbing kegiatan yakni seringkali lupa dalam menghafal dzikir, susah dalam melafadzkan arab yang benar sehingga saya perlu mengulang-ulang untuk membenahi lafadz yang salah. menurut saya itu tidaklah menyulitkan bagi saya, karna mereka kan sudah tua, pendengaran yang sudah berkurang begitu juga penglihatan yang sudah tidak tajam lagi. Tetapi sebaliknya hal yang memudahkan saya yaitu para jamaah lebih menuruti apa yang saya katakan. Dan setahu saya selama saya membimbing dalam persulukan ini, pengajian kami adalah satu-satunya yang ada di Kelurahan Batang Ayumi Julu ini. Masyarakat sangat menyambut baik dalam kegiatan pengajian kami, karena sebagian anggota jamaah disini adalah merupakan masyarakat setempat. Tujuan dalam pengajian ini adalah mulia, untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam pandangan masyarakat sekitar Bahwa dalam melakukan ibadah bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. akan tetapi, alangkah baiknya jika dilakukan di tempat yang khusus, agar kita bisa fokus dan lebih khusyuk.” (Wawancara dengan Bapak Al-Fakir Syafaruddin, Kamis, 12 November 2020, 10.20-11.30 WIB).

Pendapat yang sama dikatakan oleh nenek Derliana Pohan sebagai jama'ah suluk, bahwa:

“Sesudah selesai melaksanakan sholat berjamaah, kami diberikan bimbingan yaitu dengan mendengarkan ceramah yang diberikan oleh mursyid. Dan setelah selesai lalu kami berdzikir bahkan jika mau istirahatpun tetap berdzikir mengingat Allah SWT”. dengan Tadarus Al-Qur'an yang selalu kami lakukan setiap harinya.” (Wawancara dengan Nenek Derliana Pohan, Kamis, 12 November 2020, 11.30-12.30 WIB)

Penulis juga melakukan wawancara dengan masyarakat yaitu dengan ibu Zubaidah Lubis yang mengatakan bahwa:

“Menurut saya persulukan ini bagus sekali. Tidak ada masalah, karna kegiatan suluk ini kan merupakan cara kita untuk memperdalam agama, jika melihat kondisi kita yang sudah tua ini sudah waktunya lah untuk membenahi diri, kita lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan yang saya ketahui tentang suluk adalah orang yang sedang berusaha menuju jalan yang lurus yaitu menuju jalannya Allah SWT. Maknanya

adalah orang yang memang benar-benar untuk merubah tingkah laku seseorang, dari yang tidak baik (buruk) menjadi lebih baik lagi. Jadi mereka berusaha dengan sebaik mungkin untuk selalu mengingat Allah SWT. Kegiatan ini memberikan dampak yang sangat positif, dimana mereka betul-betul sangat ingin berusaha supaya bisa menjadi manusia yang lebih baik lagi. Dari segi negatifnya tidak ada, karena setiap kebaikan akan selalu melahirkan kebaikan.” (Wawancara dengan Ibu Zubaidah Lubis, Selasa, 17 November 2020, 14.40-15.35).

Pendapat di atas tersebut, diperkuat oleh Bapak H. Payungan Siregar, beliau merupakan Tokoh Masyarakat di Kelurahan Batang Ayumi Julu, yang mengatakan bahwa:

“Kalau menurut saya kegiatan suluk yang ada di Batang Ayumi Julu ini bagus, yang saya pahami dari kegiatan yang ada di persulukan ini adalah cara kita berusaha memaksimalkan agar selalu ingat dan dekat kepada Allah SWT. Contohnya dalam melaksanakan sholat fardhu berjamaah dengan tepat waktu. Memberikan contoh kepada masyarakat sekitar agar berlomba-lomba dalam melakukan suatu kebaikan dan menjaga ibadahnya baik dalam setiap perilaku maupun perbuatan di setiap langkahnya. orang yang sedang berusaha menuju jalan Allah, agar seseorang itu dapat merubah dirinya kearah yang lebih baik lagi. Dari perilaku yang tidak terpuji menuju jalan yang terpuji. Berusaha sebaik mungkin supaya selalu mengingat Allah baik dalam keadaan apapun itu. dipenuhi dengan berkahnya Allah SWT.” (Wawancara dengan Bapak H. Payungan Siregar, Jum’at, 20 November 2020, 10.00-11.15).

Masyarakat menganggap tentang kegiatan suluk ini bagus dan tidak ada masalah, hal itu disebabkan karena hubungan antara jamaah suluk dengan masyarakat sekitar sangatlah baik. Hubungan sosial jamaah suluk dengan masyarakat tetaplah terjalin dengan sangat bagus. Sebagaimana yang ditambahkan oleh Bapak di atas tersebut bahwa:

“Ya, kalau hubungan jamaah dengan masyarakat sekitar sangat baik, karena kan tempat persulukan ini tidak jauh dari perumahan masyarakat. Terkadang masyarakat datang ke persulukan memberikan sedekah seadanya. begitu juga dengan sebaliknya, para jamaah juga datang bersilaturahmi ke rumah warga. tujuannya adalah agar tetap menjaga solidaritas dan hubungan antara sesama manusia. Khususnya untuk keharmonisan antara jamaah dengan masyarakat agar tetap terjalin dengan baik. Dampak positif tentang kegiatan suluk, mereka menjadi lebih taat untuk memperdalam ajaran agama, saya juga dapat memahami bahwa mereka ingin menuju jalan kebaikan yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kalau dari segi negatifnya menurut saya tidak ada.” (Wawancara dengan Bapak H. Payungan Siregar, Jum’at, 20 November 2020, 10.00-11.15).

Walaupun masyarakat tidak merasakan dampak positif secara langsung dari kegiatan suluk ini, tetapi warga sekitar menyadari dan merasakan akan manfaat dari kegiatan tersebut. Dari uraian di atas dapat membuktikan bahwa suluk dalam

tarekat dapat mengubah kepribadian seseorang khususnya para jamaah yang mengikuti suluk dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

B. Perkembangan Persulukan Lanjut Usia Ma'arif Muslimin

a. Perkembangan Suluk Lanjut Usia Ma'arif Muslimin

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, Perkembangan suluk yang ada di Kelurahan Batang Ayumi Julu Padang Sidempuan sekarang ini dengan yang dulu sangatlah berbeda dikarenakan adanya penurunan dari jumlah jama'ah yang melakukan suluk ke lembaga ini. Saat Haji Syekh Imom Daulay menjadi pimpinan suluk di yayasan ini mengalami perkembangan pesat sejak awal berdirinya persulukan pada tahun 1970 sampai pada tahun 1988. Pada masa kepemimpinan beliau banyak yang datang untuk melakukan suluk. Sehingga persulukan ini sangatlah berkembang hingga ke berbagai luar daerah Padang Sidempuan.

Pengaruh Haji Syekh Imom Daulay dalam mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah dalam bentuk suluk di dunia Islam, begitu pesat pada abad ke-19. Sehingga tidak heran jika Haji Syekh Imom Daulay dianggap sebagai tokoh agama / ulama di Padang Sidempuan. Yayasan ini menjadi suatu wadah bagi jamaah yang ingin melakukan suluk. Salah satu yang menarik dari perkembangan persulukan ini adalah karena dibarengi adanya sebuah bangunan Pondok Pesantren digunakan untuk kegiatan belajar mengajar keagamaan Islam, dan juga aktivitas kegiatan suluk. Dalam bidang pendidikan terdapat tiga tingkatan yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Dalam perkembangan suluk, bahwa diantara beberapa jamaah dapat mengembangkan tarekat suluk yang mereka dapatkan dari yayasan ini ke daerah masing-masing.

Pada tahun 1988 kepemimpinan dari persulukan ini diteruskan oleh Haji Amron Daulay yang merupakan keturunan dari Tuan Syekh Imom Daulay. Pada masa kepemimpinan Haji Amron Daulay persulukan perlahan-lahan mengalami penurunan, salah satunya pondok pesantren yang dibangun secara bersamaan dengan pondok persulukan tidak beroperasi lagi. Pada tahun

2000an hingga tahun 2019 perkembangan suluk mengalami pasang surut. Berkurangnya minat jama'ah dalam mengikuti suluk, dikarenakan kurangnya pengelolaan dan kebijakan dalam hal memimpin serta berkurangnya dana operasional Pesantren. Sehingga perkembangan pondok pesantren mengalami penurunan secara signifikan dan tidak berjalan hingga sampai sekarang.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Hasan Basri Selaku Penasehat Yayasan di Lembaga Kesejahteraan Lanjut Usia Ma'arif Muslimin, beliau mengatakan bahwa:

“yang mendirikan yayasan ini adalah Haji Syekh Imom Daulay. Beliau adalah merupakan sekaligus mursyid dalam persulukan ini. Setahu saya semasa kepemimpinan beliau persulukan ini sangat bagus bahkan dari kalangan luar daerah Padang Sidempuan datang ke yayasan ini untuk melakukan suluk. Dulu kan ini ada sekolah nya juga ya, banyak juga para orang tua memasukkan anak nya untuk berpondok ke yayasan ini. Tapi semenjak beliau meninggal yayasan ini mengalami perubahan. Dimana yang digantikan oleh anaknya yaitu Haji Amron Daulay salah satu perubahannya yaitu pondok pesantren atau sekolah tidak lagi berjalan hingga sekarang sekolahnya sudah ditutup. Sekarang yang ada hanyalah pondok persulukan bagi lanjut usia, itupun sudah tidak banyak lagi anggota jamaahnya. Tidak seperti dulu banyak yang berminat untuk melakukan suluk ke yayasan ini. Pandangan masyarakat dalam kegiatan ini bagus, karna kan kegiatan ini merupakan kegiatan keagamaan untuk memperdalam ilmu agama. Mereka terisolasi dengan sekelilingnya, karna dalam menjalankan suluk mereka tidak terganggu dan lebih khusyuk dalam menjalankan ibadah persulukan. Kalau menurut saya Suluk merupakan jalan kita untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dimana kita berusaha untuk merubah diri kita dari perilaku yang buruk menjadi lebih baik lagi serta mendapatkan keridhoan-Nya.” (Wawancara dengan Bapak Hasan Basri, Minggu, 15 November 2020, 11.20-12.40).

Beliau juga menambahkan bahwa kegiatan-kegiatan yang ada dalam persulukan ini sama halnya dengan suluk yang lainnya. Peraturan yang ada dalam persulukan ini adalah mampu untuk mengerjakan apa saja kegiatan yang ada dalam persulukan, salah satunya mampu untuk melaksanakan wajib sholat berjamaah setiap harinya. Karena dengan melaksanakan sholat secara baik dan benar akan berpengaruh pada perilaku kita sehari-hari. Jika salah satu para jamaah sakit, maka ia diperbolehkan pulang, sampai ia sehat baru lah kembali menjalankan kegiatan yang ada dalam persulukan ini.

Pada tanggal 07 Februari 2012, adanya perhatian dari pihak pemerintah Kota Padang Sidempuan yaitu Direktorat Pelayanan Sosial

Lanjut Sosial ke Persulukan Pondok Lanjut Usia Ma'arif Muslimin menyarankan agar istilah tersebut diganti menjadi Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Ma'arif Muslimin Padang Sidempuan. Oleh karena itu Persulukan Pondok Lanjut Usia Ma'arif Muslimin berubah nama menjadi Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin Padang Sidempuan. Tujuan didirikannya lembaga ini adalah memberikan pendidikan agama Islam kepada masyarakat khususnya lanjut usia yang mau dibimbing untuk belajar dan beramal.

Sumber pendanaannya didapatkan dari bantuan pemerintah, zakat infak, donator dan sodaqoh dari masyarakat. Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Pondok Ma'arif Muslimin memiliki luas bangunan 1048 meter, luas tanah 4.500 m dan sekarang pondok ini memiliki area seluas ± 1 Ha yang digunakan untuk keperluan seperti kamar para jamaah suluk lanjut usia, kantor, mesjid, kamar mandi, dapur umum, adapun kapasitas tampung yaitu seratus lima puluh orang. Para jamaah suluk yang menetap di pondok membayar iuran setiap bulan sesuai dengan yang ditetapkan oleh pengurus yayasan. Adapun syarat bagi lanjut usia yang akan berpondok dipersulukan ini yaitu sehat, agama islam, mau beribadah, ikhlas dan mampu menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada dalam persulukan. Lembaga ini mengadakan pendidikan kepada lanjut usia dibidang agama dan aqidah Islam dalam mencapai pendidikan rohani yang lebih sempurna, kesehatan fisik dan mental.

Keberadaan Persulukan Lanjut Usia Ma'arif Muslimin diminati oleh masyarakat sekitar hingga dari berbagai luar daerah Padang Sidempuan. Jika dilihat dari beberapa jamaah yang melakukan suluk di lembaga ini berasal dari Kelurahan Batang Ayumi Julu. Hal ini mendukung perkembangan suluk di Kecamatan Padang Sidempuan Utara.

b. Pelaksanaan Kegiatan Suluk di Kelurahan Batang Ayumi Julu

1. Pelaksanaan Suluk di Kelurahan Batang Ayumi Julu

Pelaksanaan suluk ini dilakukan tidak jauh berbeda dengan daerah lainnya, bahwa lama dalam melakukan suluk paling cepat 10 hari dan paling lama dilakukan dalam 1 bulan. Suluk dilakukan pada bulan-bulan tertentu yaitu Suluk dilakukan 3 kali dalam setahun yaitu pada bulan Rabi'ul Awal, Rajab dan Dzulhijjah. Dalam melaksanakan suluk, para jama'ah masing-masing menggunakan kelambu untuk berdzikir menyebut nama-nama Allah SWT yaitu sebanyak 5000 kali, seperti yang telah diajarkan oleh Tuan Guru / Mursyid dalam persulukan.

Bukan hanya berdzikir menyebut nama Allah saja tetapi banyak lagi dzikir-dzikir lain yang dibacakan oleh jamaah suluk. Akan tetapi dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dzikir tersebut tidak diberitahukan karena dzikir tersebut hanya untuk para jamaah yang sudah mengikuti suluk. Tata cara duduknya orang bersuluk ketika berdzikir sangat berbeda dengan tata cara duduk ketika shalat. Tata cara duduk orang suluk dikenal dengan tawarruk. Tawarruk dilakukan dengan cara kaki kanan harus diduduki oleh jamaah, yang nantinya akan dibacakan dzikir. Dzikir dibaca di dalam hati dengan keadaan mata tertutup serta kepala ditundukkan. (Wawancara dengan Bapak Tohiruddin Daulay, Kamis, 05 November 2020, 14.00-15.00 WIB).

2. Syarat bagi jama'ah dalam mengerjakan ibadah suluk di Kelurahan Batang Ayumi Julu

Seperti yang telah dikatakan oleh Bapak Tohiruddin Daulay bahwa suluk yang dilaksanakan para jamaah hampir sama dengan suluk lainnya. Seseorang yang ingin masuk dalam kegiatan persulukan ini ialah bahwa ia mampu dalam menjalankan kegiatan yang ada dalam persulukan. Ketika pelaksanaan suluk, para jama'ah tidak diperbolehkan untuk mengkonsumsi makanan yang memiliki nyawa, contohnya daging, telur, ikan dan sebagainya. Larangan tersebut dimaksudkan agar hati para jama'ah fokus tertuju kepada Allah SWT.

Karena memakan sesuatu yang bernyawa pada saat suluk hal itu dapat menutup pintu hati, memberatkan tubuh untuk berdzikir dan menguatkan nafsu. Itu semata-mata untuk melatih diri agar pelaksanaan dzikir tersebut bisa berjalan lancar. Selain itu ada beberapa peraturan yang harus diperhatikan, pertama yaitu rukun suluk harus diperhatikan. Kedua, setiap jamaah laki-laki (ikhwan) tidak boleh masuk ke tempat jamaah perempuan (akhwat). Ketiga, tidak boleh banyak bicara dan hanya sekedar seperlunya saja. Keempat, makan tidak boleh berlebihan. Kelima, tidak diperkenankan untuk meninggalkan tempat suluk tanpa seizin mursyid atau tuan guru persulukan.

Beliau juga menambahkan bahwa setiap orang yang melakukan suluk itu harus menyakini bahwa dirinya akan menjadi bersih dan tobatnya diterima oleh Allah SWT. Sehingga dia menjadi taqarrub, dekat dekat kepada Allah SWT. Pengikut jama'ah suluk yang ada di Batang Ayumi Julu ini merupakan jama'ah penganut aliran tarekat Naqsyabandiyah. Akan tetapi, tidak semua Namun tidak semua kalangan masyarakat di Kelurahan Batang Ayumi Julu ini melaksanakan kegiatan tersebut.

3. Kegiatan Dalam Persulukan Lanjut Usia Ma'arif Muslimin

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa pendiri tarekat Naqsyabandiyah adalah Muhammad Bahauddin an-Naqsyabandy yang mempelajari ilmu tarekat dari Muhammad Baba as-Samasi. Dzikir yang diajarkan Muhammad Baba as-Samasi diucapkan dengan keras, sementara tarekat Naqsyabandiyah dzikir dilakukan dalam hati atau tidak bersuara. Dzikir dalam tarekat Naqsyabandiyah sama halnya dengan dzikir tarekat Abdul Khaliq Gujdawan, salah seorang khalifah Abu Ya'qub Yusuf al-Hamadani yang mengamalkan tasawuf Uwaus al-Qarni, sehingga dapat dikatakan bahwa ajaran tarekat Naqsyabandiyah bersumber dari Abu Ya'qub Yusuf al-Hamdani yang merupakan seorang sufi dan wali besar pada masa Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Tarekat Naqsyabandiyah yang terdiri dari 11 ajaran (8 ajaran dari syekh Abdul Khaliq Gujdawan dan 3

ajaran dari syekh Muhammad Bahauddin an-Naqsyabandy). Prinsip yang diterapkan oleh Abdul Khaliq Gujdawan yaitu:

1. *Hus Dad Dam* adalah memelihara keluar masuknya nafas agar selalu mengingat Allah SWT dan menghadirkan-Nya dalam hati. Setiap murid hendaklah agar selalu mengingat Allah SWT di setiap tarikan hembusan nafasnya.
2. *Nazar bar Qadam* adalah menjaga langkah dan kaki sewaktu berjalan. Setiap murid sewaktu berjalan dan melangkah kakinya harus menundukkan kepala, melihat ke arah kaki, dan apabila duduk, ia melihat ke tempat yang ada di depannya, agar hatinya tidak terganggu oleh hal-hal yang ada disekitarnya.
3. *Safar dar Wathan* adalah melakukan perjalanan batin, yakni meninggalkan bentuk ketidaksempurnaan sebagai manusia menuju kesadaran akan hakikatnya sebagai makhluk yang mulia.
4. *Yad Kard* (Memperingatkan kembali) adalah mengingat dengan menyebut nama Allah SWT (dzikir), baik zikir *nafi-isbat* (*Lailaha illa Allahu*) maupun dzikir yang lainnya, baik dengan hati maupun dengan lisannya.
5. *Khalwat dar Anjuman* adalah menyibukkan diri dengan selalu berdzikir tanpa memperhatikan sesuatu yang lain.
6. *Bas Qasyt* (Menjaga pikiran) mengendalikan hati supaya tidak terpengaruh kepada hal-hal yang dapat mempengaruhi pikiran.
7. *Yard Dasyt* (memusatkan perhatian kepada Allah SWT) yaitu memusatkan perhatian pada kebesaran dan kemuliaan Allah SWT terhadap cahaya-cahaya Dzat Allah SWT yang maha esa.
8. *Nigah Dasyt* adalah menjaga pikiran dan perasaan sewaktu melakukan dzikir untuk mencegah agar pikiran, perasaan, dan perilakunya sesuai dengan makna kalimat dzikir tersebut.

Kemudian ditambah tiga oleh syekh Muhammad Bahauddin an-Naqsyabandy yaitu:

1. *Wuquf Zamani* adalah memperhatikan setiap waktu yang sudah berlalu, dua atau tiga jam dalam kehidupan salik, hendaknya selalu memperhatikan apakah selama waktu itu ia mengingat Allah SWT atau tidak, tetapi jika lupa haruslah meminta ampun dan segera mengingat Allah SWT.
2. *Wuquf Abadi* adalah memeriksa hitungan dzikir seseorang. Seorang murid haruslah memelihara bilangan ganjil ketika dalam mengucapkan dzikir Nafi-Isbat (*Lailaha illa Allahu*), sehingga dzikir yang dibaca diakhiri dengan hitungan 3,5 sampai dengan 21, dan seterusnya.
3. *Wuquf Qalbi* adalah menjaga hati agar selalu terpelihara atau terkontrol, yaitu dengan membayangkan sedang berada dihadapan Allah SWT. Sehingga tidak ada pengaruh negatif sedikitpun untuk tertuju kepada selain Allah SWT.

Kegiatan yang ada dalam Persulukan Lanjut Usia Ma'arif Muslimin, tentu memiliki dasar-dasar ajaran tertentu, adapun kegiatan ibadah yang dilakukan dalam persulukan yang ada di Batang Ayumi Julu adalah:

a) Bimbingan Ibadah

Bimbingan Keagamaan adalah mengarahkan atau menuntun seseorang kepada ajaran agama yang kesulitan baik lahiriyah maupun bathiniyah. Bimbingan ibadah merupakan salah satu bentuk bimbingan yang ada di lembaga ini. Beribadah merupakan hak dan kewajiban setiap individu kepada Tuhan. Ibadah berarti merendahkan diri kepada Allah SWT.

Bimbingan keagamaan dalam bidang ibadah yang dilaksanakan di lembaga ini adalah praktek bacaan sholat yang rutin dilaksanakan pada hari jum'at setelah sholat subuh, yang dibimbing oleh ibu Nur Intan dan diikuti para jamaah yang ternyata masih ada beberapa lanjut usia yang belum bisa sholat secara benar.

Praktek bacaan sholat pelaksanaannya secara individual, diawali dengan penjelasan tentang hal yang berkenaan dengan sholat,

misalnya cara berwudhu, yang membatalkan sholat dan lain sebagainya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Nur Intan bahwa:

“dalam kegiatan ini saya melihat masih ada jama’ah yang belum baik cara bacaan shalatnya. Shalat sebagai ibadah wajib harus dikerjakan bagi setiap umat muslim. Setelah mengikuti bimbingan ini jamaah yang mengalami kemajuan. Dan ada juga jamaah yang tidak bagus dari cara berwudhu, bacaan shalat serta gerakan shalatnya. Kendala yang saya alami dalam membimbing dalam ibadah ini karena mereka sudah tua, sehingga apa yang telah diajarkan mereka mudah lupa. Sehingga haruslah penuh dengan kesabaran dalam membimbing mereka.” (Wawancara dengan Ibu Nur Intan, Sabtu, 21 November 2020, 14.00-15.00).

b) Bimbingan Dzikir

Dzikir yang dilakukan dalam Lembaga ini sama halnya dengan suluk pada umumnya, di mana dzikir yang dilakukan tidak diucapkan dengan keras melainkan dzikir dalam hati. Adapun tujuan dilakukannya dzikir agar selalu dapat mengingat Allah SWT dan mendekatkan diri kepada-Nya. Jumlah dzikir yang dilakukan sangatlah beragam, tergantung kemampuan murid. Dzikir dilakukan secara berjamaah setelah selesai sholat dan bisa juga dilakukan saat sendiri ketika tidak ada kegiatan lainnya. Dzikir dapat membawa kepada keadaan jiwa yang lebih tenang dan sempurna. Kalau kita selalu mengingat Allah dimanapun kita berada, maka Allah pun akan mengingat kita.

- a. Dzikir *Ism al-Dzat*, yaitu mengingat nama Allah SWT dengan mengucapkan nama-Nya dengan berulang-ulang dalam hati, ribuan kali, sambil memusatkan perhatian kepada Allah SWT semata.
- b. Dzikir Tauhid, yaitu mengingat keesaan Allah SWT. Dzikir ini dibaca pelan-pelan dengan mengatur nafas, dengan membayangkan seperti menggambar jalan melalui tubuh. Bunyi *la* digambar dari daerah pusar menuju atas sampai ke ubun-ubun. Bunyi *ilaha* akan turun ke kanan dan berhenti di ujung

bahu kanan. Dan bunyi *illa* turun melewati bidang dada sampai ke arah jantung.

Selain dua dzikir tersebut, ada tingkatan dzikir yang lebih tinggi tingkatannya. Salah satunya adalah sebagai berikut:

a) *Mukasyafah*

Pertama-tama diawali dengan membaca dzikir dengan menyebut nama Allah SWT dalam hati sebanyak 5000 kali dalam sehari semalam. Setelah mengungkapkan perasaannya selama membaca dzikir, mursyid akan menaikkan dzikirnya menjadi 6000 kali dalam sehari semalam. Dzikir tersebut dinamakan dzikir *mukasyafah* tingkat pertama.

b) *Lathaif*

Setelah mengungkapkan perasaan sewaktu mengucapkan dzikir, maka syekh menaikkan dzikirnya menjadi 7000, 8000, 9000, 10.000, sampai 11.000 kali dalam sehari semalam. Dzikir *Lathaif* terdiri dari 7 macam:

1. *Lathifah Al-Qalbi*, dzikir sebanyak 1000 kali dan ditempatkan di bawah dada bagian kiri, kurang lebih dua jari dari rusuk.
2. *Lathaif Al-Ruh*, dzikir sebanyak 1000 kali dan ditempatkan di bawah dada bagian kanan, kurang lebih dua jari ke arah dada.
3. *Lathaif Al-Sirr*, dzikir sebanyak 1000 kali dan ditempatkan di atas dada kiri, kira-kira dua jari di atas dada.
4. *Lathaif Al-Kahfi*, dzikir sebanyak 1000 kali dan ditempatkan di atas dada kanan, kira-kira dua jari ke arah dada.
5. *Lathaif Al-Akhfa'*, dzikir sebanyak 1000 kali dan ditempatkan di tengah-tengah dada.
6. *Lathaif Al-Nafsi Al-Nathiqah*, dzikir sebanyak 1000 kali dan ditempatkan di atas kening.

7. *Lathaif Kull Al-Jasad*, dzikir sebanyak 1000 kali dan ditempatkan di seluruh tubuh.

c) *Nafi-Isbat*, dzikir *nafi-isbat* ini merupakan tingkatan ketiga setelah tingkat *Mukasyafah* dan tingkat *Lathaif*.

c) Bimbingan Wirid Yasin

Wirid yasin adalah ibadah membaca Al-Qur'an yang merupakan pembacaan kalimat *Lailaha Illallah*, adanya tahtim yang merupakan pembacaan dzikir dan doa. Rangkaian ini adalah untuk mempererat tali silaturahmi yang merupakan hal yang sangat dianjurkan dalam agama Islam. Wirid yasin ini dilakukan pada hari jum'at di mesjid setelah selesai sholat subuh berjamaah para jamaah berkumpul untuk melaksanakan wirid yasin tersebut. Tujuan dari bimbingan ini yaitu supaya para jamaah suluk lebih giat dalam membaca Al-Qur'an dan memperbaiki cara membaca al-Qur'annya dan juga mampu menjalin hubungan yang baik dengan sesama jamaah suluk demi kerukunan dan kebaikan satu sama lain.

d) Bimbingan Tawajjuh

Tawajjuh yang ada persulukan Maarif Muslimin ini dilaksanakan pada malam selasa dan jum'at setelah selesai shalat isya yang dipimpin oleh Tuan Guru dan diikuti oleh seluruh para jamaah suluk. tawajjuh juga berarti doa dalam hal ini disediakan air yang mana airnya diambil langsung dari air mual (mata air) dibacakan doa-doa, setelah itu air tersebut bisa dijadikan sebagai obat, dan telah banyak masyarakat yang datang untuk memintanya untuk dijadikan sebagai obat.

Tawajjuh merupakan terapi dzikir terpadu yang diambil dari asma-asma Allah yang berpotensi untuk membersihkan hati, pikiran negatif, dan hal yang terpenting berharap ridho dan pertolongan Allah di dunia dan akhirat. Tawajjuh ini ada cara-cara tertentu dalam mengikutinya, tetapi kegiatan ini tidak dapat diberitahukan kecuali

pada saat berlangsungnya kegiatan, itupun hanya kepada jamaah suluk. Berdasarkan hasil wawancara dengan nenek Derliana Pohan, mengatakan bahwa:

“Saya selalu mengikuti kegiatan yang ada dalam persulukan ini, karena kan saya sudah tinggal disini maka saya harus mengikuti semua kegiatan yang ada di pondok ini sebagaimana yang telah ditentukan. Kegiatan tawajjuh dilakukan dua kali dalam seminggu pada malam Selasa dan Jum’at setelah selesai shalat isya bagi jamaah yang sudah mendapatkan ilmu-ilmu tentang tawajjuh (*manarimo*) dan bagi yang belum mendapatkan ilmu-ilmu tawajjuh tidak boleh mengikuti kegiatan tawajjuh tersebut.” (Wawancara dengan Nenek Derliana Pohan, Sabtu, 7 November 2020, 15.00-16.00 WIB).

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh jamaah selalu rutin mengikuti kegiatan tawajjuh yaitu dilakukan pada malam Selasa dan Jum’at selesai salat isya. Dengan memakai mukena dan menutup seluruh muka dengan mukena sambil membacakan doa-doa dan dzikir selama kurang lima belas menit. Bagi jamaah yang belum diajarkan ilmu-ilmu tawajjuh tidak diperbolehkan untuk mengikuti kegiatan tawajjuh tersebut. Sebagaimana yang ditambahkan oleh Bapak Al-Fakir Syarifuddin selaku Mursyid, beliau mengatakan bahwa:

“dengan melakukan tawajjuh ini, agar para jamaah suluk terbiasa berdzikir setiap saat, hatinya diarahkan setiap hari pada Allah SWT agar selalu mengingat Allah dalam keadaan apapun, tujuan yang hendak dicapai dari tawajjuh ini yaitu membesihkan hati dan pikiran dari hal tidak baik (negatif) dan dengan adanya perubahan dari kualitas pengamalan agar terhindar dari sifat sombong, iri, dengki dan sebagainya. Dan lebih utama senantiasa berada di jalan yang di ridhoi oleh Allah SWT.” (Wawancara dengan Bapak Al-Fakir Syafaruddin, Kamis, 12 November 2020, 10.20-11.30 WIB).

e) Bimbingan Suluk

Suluk yang ada di Kelurahan Batang Ayumi Julu ini dilaksanakan tiga kali dalam setahun bulan Rabi’ul Awal, Rajab dan Dzulhijjah. Dalam melakukan suluk berarti memasang kelambu masing-masing dari mereka, sudah memakai mukenah lengkap dengan sejadah, dan dzikir dilaksanakan selama tiga hari tiga malam berturut-turut.

Didalam kelambu ini masing-masing para jamaah suluk ini berdzikir sebanyak mungkin dan membaca doa-doa khusus yang diberikan oleh tuan Guru/Mursyid persulukan. Bapak Al-Fakir sebagai Syarifuddin sebagai Tuan Guru persulukan menambahkan bahwa:

“Suluk sebagai kegiatan keagamaan awal mulanya yaitu terbagi dalam tiga aspek yaitu Islam, iman, dan ihsan. Diharapkan bahwa para jamaah suluk mengenal dirinya dan dapat lebih mengenal Tuhannya sehingga menyadari tujuannya hidup di dunia semata hanya untuk beribadah dan beramal kepada kebajikan dan mampu mengendalikan diri dari godaan syetan yang dapat menyesatkan diri seperti dari sifat sombong, ghibah, dan perilaku buruk lainnya. Sehingga setelah mengikuti suluk adanya perubahan dari sifat yang ada dalam diri masing-masing, lebih sabar beribadah dan sabar dalam hal menerima suatu musibah.” (Wawancara dengan Bapak Al-Fakir Syafaruddin, Kamis, 12 November 2020, 10.20-11.30 WIB).

f) Bimbingan Menafsir Al-Qur'an

Menafsirkan Al-Qur'an merupakan kegiatan yang ada di persulukan ini yang di bimbing oleh Bapak Al-Fakir Syarifuddin dan diikuti seluruh jamaah yang ada dipersulukan ini. Pelaksanaannya diawali dengan membacakan ayat suci Al-Qur'an oleh Bapak Al-Fakir Syarifuddin kemudian arti dari ayat yang telah dibacakan tersebut ditafsirkan dengan menggunakan bahasa daerah yang penyampaianannya secara sederhana dan ringkas. Bagi jamaah yang jika ada yang kurang memahami maka diberikan kesempatan dengan adanya Tanya jawab dan ditutup dengan kesimpulan dari tafsir ayat tersebut. Menafsir Al-Qur'an bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang kandungan isi Al-Qur'an, serta menjelaskan hikmah dan hukumnya. Sebagai mana hasil wawancara dengan Tuan Guru, Bapak Al-Fakir Syarifuddin mengatakan bahwa:

“Kegiatan menafsir Al-Qur'an dilakukan selesai sholat subuh kecuali hari jum'at materinya mencakup aqidah, syariah dan akhlak, tujuan dalam melakukan menafsirkan Al-Qur'an ini agar mereka mengetahui apa saja yang Allah perintahkan dan dapat meninggalkan larangan-Nya, perubahan yang dilihat dari keseharian lanjut usia yaitu akhlaknya ada yang berubah, kemudian lebih banyak beramal dapat dilihat dari waktu yang digunakan selama berada di pondok ini juga menjadi adanya kesabaran dalam belajar dan beramal ibadah, sedangkan

hambatannya tentu ada mengingat usia yang sudah tidak produktif dan melemahnya kondisi tubuh, senantiasa harus lebih bersabar dalam membimbing. Harapan saya bagi para jamaah ini agar tetap mau belajar ilmu agama, lebih rajin beribadah dan tentunya bisa diamalkan agar dapat membawa perubahan yang lebih baik.” (Wawancara dengan Bapak Al-Fakir Syafaruddin, Kamis, 12 November 2020, 10.20-11.30 WIB).

c. Faktor Penurunan Suluk Lanjut Usia Ma’arif Muslimin

Sepeninggalnya Haji Syekh Imom Daulay pada tahun 1988, masa kepemimpinan beliau dilanjutkan oleh keturunannya yang bernama Haji Amron Daulay. Pada masa kepemimpinan Haji Amron Daulay Perlahan-lahan mengalami pasang surut secara signifikan. Pada tahun 2000an hingga sekarang jumlah penghuni pondok persulukan berjumlah sekitar empat puluh orang lebih. Yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda. Adapun faktor penurunan dari yayasan ini di antaranya:

1. Berkurangnya tenaga pengajar, sehingga adanya ketidak sanggupan dalam memberikan kewajiban bagi tenaga pengajar.
2. Berkurangnya jumlah murid / santri, sehingga sekolah tersebut tidak berjalan lagi sampai sekarang.
3. Berkurangnya dana operasional dalam mengelola yayasan persulukan dan pesantren.

Selain ketiga faktor tersebut, faktor ekonomi juga dapat mempengaruhi jamaah tidak bisa mengikuti kegiatan suluk. Semua hal tersebut tidak terlepas karena kurangnya kebijakan dari pemimpin dalam mengelola yayasan. Sehingga para jamaah banyak tidak lagi mengikuti kegiatan suluk, beralih ke tempat yang lain.

Namun Pada tanggal 07 Februari 2012, adanya perhatian dari pihak pemerintahan Kota Padang Sidempuan yaitu Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Sosial ke Persulukan Pondok Lanjut Usia Ma’arif Muslimin menyarankan agar istilah tersebut diganti menjadi Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Ma’arif Muslimin Padang Sidempuan. Oleh karena itu, persulukan ini masih berjalan hingga sampai sekarang walaupun tidak sebanyak dulu lagi.

C. Kewajiban Jamaah dalam Melaksanakan Suluk

Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dan dikerjakan salik (murid) dalam melaksanakan suluk. Selain melepaskan hawa nafsu yang bersifat keduniaan, maka seorang salik harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

a) Berbekal taqwa

Seorang murid yang melaksanakan atau mengamalkan suluk, harus membekali dirinya dengan perasaan taqwa. Setelah melaksanakan pembersihan jiwa dan berjanji dengan pengakuan dua kalimah syahadat ditambah pengakuan bahwa gurunya adalah satu-satunya mursyid yang ada, maka selanjutnya ia membekali dirinya dengan ketakwaan.

b) Bertaubat di depan Mursyidnya

Sebelum melaksanakan suluk, seorang murid harus menyatakan taubat didepan gurunya. Bersama-sama dengan murid lain, mereka melakukan amalan penyerahan diri di depan mursyidnya dan menyatakan taubatnya, yang disebut mereka adalah tahkim.

c) Melakukan amalan-amalan dalam bentuk dzikir

Yang harus dilakukan oleh murid dalam menempuh suluk, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya seorang murid haruslah memperbanyak dzikir. Dzikir memberikan manfaat kebaikan yang banyak bagi jiwa. Dzikir akan menjauhkan diri dari nafsu-nafsu yang merusak kehidupan jiwa beragama.

d) Berniat melaksanakan amalan sepenuh hati

Seorang murid yang sedang dalam melaksanakan suluk, maka diperintahkan oleh mursyidnya untuk berniat sepenuh hati. Dengan niat sepenuh hati maka segala yang dilakukan dalam rangkaian suluk akan menjadi mantap. Dengan niat yang sungguh-sungguh dalam hati, segala godaan yang berupa nafsu keduniaan tidak akan menggoyahkan amalannya.

e) Mengurangi tidur, mengurangi banyak bicara dan memperbanyak ibadah

Dalam ajaran islam, sudah ditegaskan oleh Rasulullah bahwa shalat malam dikala orang lain tidur banyak sekali hikmah serta keistimewaannya.

Hal ini diajarkan dalam bersuluk, berlatih menekuni tarekat. Para suluk diperintahkan untuk mengurangi tidur. Pada waktu dimalam hari haruslah digunakan untuk melakukan ibadah seperti sunnat dan dzikir-dzikir. Menurut para mursyid dalam tarekat, para jamaah suluk haruslah diajari, khususnya bagi mereka yang salik, bahwa hidup dengan banyak tidur akan mempertebal debu hati dan mempertumpulkan akal pikiran.

Begitu juga halnya dengan mengurangi dalam hal banyak bicara, menjaga dan menekankan perasaan untuk berbicara yang tidak ada manfaatnya. Pembicaraan yang tidak ada artinya seringkali hanya menimbulkan suatu penyakit hati.

f) Melaksanakan prosesi berkhawat

Berkhawat merupakan kewajiban seorang salik yang paling tinggi tingkatannya. Berkhawat artinya menjauhkan diri atau memisahkan diri dari pergaulan sehari-hari. Murid yang sedang melakukan khalwat harus memisahkan dirinya dari hubungan sosial. Agar terhindar dari sifat-sifat yang tidak baik yang akan membawa seorang murid terpengaruh didalamnya, seperti halnya banyak berbicara yang tidak ada manfaatnya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa kewajiban seorang murid dalam menjalankan suluk. Kewajiban tersebut haruslah dipatuhi bagi para salik dalam melaksanakan suluk (Al Bamar & Hanafi, R., 1990 : 30).

Suluk yang terdapat di Kelurahan Batang Ayumi Julu ini, sama halnya dengan suluk yang terdapat di daerah lainnya. Yang mana suluk ini merupakan ajaran yang berpusat dari Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam Langkat, dari penjelasan diatas sudah jelas bahwa suluk mengandung makna berupaya untuk mengosongkan diri dari sifat yang buruk lahir maupun batin dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji serta lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam pelaksanaan suluk, para salik melaksanakan amalan-amalan dalam suluk sesuai dengan mazhab thariqat yang dianutnya. Inilah pelaksanaan-pelaksanaan suluk yang ada di Pondok Lanjut Usia Ma'arif Muslimin Padang Sidempuan.

Mereka dibimbing oleh Mursyid atau Tuan Guru. Ketika hendak melakukan suluk, terlebih dahulu kita mempersiapkan mental dan fisik. Hal ini berguna untuk menghilangkan serta melupakan semua hal yang berkaitan dengan kegiatan duniawi, selama melaksanakan proses suluk.

D. Makna Suluk bagi Jamaah Suluk Ma'arif Muslimin

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan bahwa faktor yang mendorong jamaah dalam mengikuti suluk yaitu meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya yaitu adanya dorongan dalam diri sendiri, terbesit dalam hati dengan tekad yang kuat dan niat yang ikhlas untuk mengikuti kegiatan suluk. Sedangkan faktor eksternal yaitu adanya dorongan dari keluarga kerabat dan sebagainya ataupun adanya ajakan dari seseorang untuk mengikuti kegiatan suluk.

Ibu Maimunah Siregar, umur 57 tahun seorang ibu rumah tangga, ia merupakan salah satu jamaah suluk, beliau mengatakan bahwa alasan ingin mengikuti suluk adalah untuk mendapatkan ketenangan batin dan untuk meningkatkan ibadahnya. Karena kondisi umur yang sudah semakin menua, ia mengatakan bahwa urusan dunia sudah berhasil ia lakukan, misalnya kewajiban untuk menyekolahkan anaknya sudah selesai hingga dapat menikahkan anak-anaknya. Sehingga ia pun berpikiran bahwa lebih baik melakukan kegiatan keagamaan yang bermanfaat sebagai bekal untuk akhirat kelak. Ia mengartikan bahwa suluk adalah sebagai kesibukan yang hanya ditujukan kepada Allah SWT. Karena dengan bersuluklah bisa memperbaiki akhlak dan mensucikan amal ibadah.

Bagi para jamaah mengikuti suluk itu sangatlah penting dan mempunyai makna yang sangat mendalam, mereka mengikuti kegiatan ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan bisa mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW. Karena dengan cara itulah mereka bisa mendekatkan diri kepada Allah serta memperbanyak amalan ibadah, baik amal ibadah wajib maupun sunnah.

Adapun manfaat dan pengaruh kegiatan suluk bagi kehidupan sehari-hari, Diantaranya yaitu:

1. Dapat menentramkan hati

Lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia kematangan, yang disebut masa uzur. Masa menua membuat para jamaah lebih memikirkan urusan akhirat, karna bekal apa yang harus dibawa ketika menuju akhirat kelak. Dengan adanya kegiatan persulukan ini memberi manfaat yang sangat bagus kepada para jamaah suluk.

2. Dapat membentuk akhlak yang baik

Kegiatan suluk mengajarkan tentang bagaimana cara seseorang dalam berperilaku baik sehingga menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Karna dengan adanya kegiatan ini para jamaah dapat menyadari untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang buruk dan tercela.

3. Bidang agama

Pada saat didirikannya yayasan persulukan ini, masyarakat sangat mendukung, padangan masyarakat terhadap agama sangatlah kuat. Sehingga pada masa itu, yayasan ini menjadi pusat kegiatan keagamaan. seperti, suluk, tawajuh, dzikir serta pengajian lainnya dilakukan di yayasan tersebut. Sehingga secara perlahan kegiatan tersebut perlahan diminati para masyarakat baik setempat maupun luar daerah.

Dari urain di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan suluk memberikan pengaruh yang baik bagi kalangan masyarakat, maka dari itu semua informan beranggapan bahwa kegiatan suluk tersebut memberikan pengaruh positif. Karena setiap yang berhubungan dengan hal baik yaitu tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka hasilnya akan lebih baik juga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

Sejarah awal berdirinya Persulukan Ma'arif Muslimin berdiri pada tanggal 10 Agustus 1970 oleh Haji Syekh Imom Daulay sebagai pimpinan sekaligus mursyid dalam persulukan. Maarif Muslimin merupakan salah satu tempat persulukan yang terdapat di Padang Sidempuan. Berdirinya persulukan ini dibawa oleh Tuan Syekh Haji Imom Daulay yaitu dari Pondok Pesantren Nabundong. Yang mendasari berdirinya persulukan tersebut berasal dari pemikiran Haji Syekh Imom Daulay untuk memperdalam ilmu agama serta lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Terutama bagi kalangan masyarakat khususnya lanjut usia. Pada masa kepemimpinan Haji Syekh Imom Daulay, mampu memberikan dorongan yang sangat bagus dalam hal mengelola dan mendirikan yayasan persulukan. Respon masyarakat terhadap persulukan sangatlah baik. Sehingga tidak heran jika pondok persulukan ini terkenal keberbagai luar daerah Padang Sidempuan. Masyarakat yang melakukan kegiatan suluk berasal dari kalangan daerah luar Padang Sidempuan yang berbeda-beda. Yayasan ini merupakan lembaga keagamaan yang ada di Kelurahan Batang Ayumi Julu, sebagai Pondok Persulukan Bagi Kalangan Lanjut Usia.

Perkembangan Persulukan Ma'arif Muslimin telah berkembang pesat. Pada saat kepemimpinan Haji Syekh Imom Daulay membangun sebuah pesantren yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar keagamaan Islam dan juga aktivitas kegiatan suluk. Kegiatan belajar mengajar merupakan bentuk kepedulian Haji Syekh Imom Daulay untuk mengembangkan pendidikan agama Islam. Namun hal tersebut mengalami penurunan. Dari generasi-kegenerasi mengalami perubahan secara signifikan. Hal ini dapat kita lihat dari pergantian kepemimpinan

yang digantikan oleh keturunannya yaitu Haji Amron Daulay. Pada masa kepemimpinan beliau pada tahun 1988 hingga pada tahun 2019 mengalami penurunan yang sangat pesat, diantaranya: 1. Tidak beroperasinya pondok pesantren, 2. kurangnya dana operasional dalam mengelola yayasan persulukan dan pondok pesantren, 3. Berkurangnya tenaga pengajar, sehingga adanya ketidak sanggupan dalam memberikan kewajiban bagi tenaga pengajar tersebut. Sehingga secara perlahan-lahan pondok pesantren tersebut menurun dan tidak berjalan lagi / ditutup hingga sampai sekarang. Yang masih aktif hingga sekarang hanyalah kegiatan suluk bagi kalangan lanjut usia saja.

B. Saran

Penulis berharap kedepannya agar kiranya dapat dilakukan penelitian lebih lanjut lagi mengenai tentang persulukan lanjut usia Ma'arif Muslimin Padang Sidempuan. Karena persulukan ini adalah merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat dalam memperdalam kualitas keagamaan khususnya bagi kalangan lanjut usia.

Penulis berharap kepada pengurus Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Ma'arif Muslimin memberikan sosialisasi agar masyarakat luar kota Padang Sidempuan berminat untuk mengikuti kegiatan suluk ke pondok tersebut dan memberikan dampak yang signifikan tidak hanya bagi jamaah suluk saja akan tetapi bagi masyarakat sekitar. Bagi para jamaah suluk lanjut usia diharapkan dapat dengan istiqomah dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada dalam persulukan. Tetap semangat dan giat dalam belajar memperlajari ilmu agama, Agar dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*, Ciputat : Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Al-Mahalli, Jalaluddin & Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Al - Jalalain*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Amar Imron, Abu. *Sekitar Masalah Thariqat Naqsyabandiyah*, Kudus : Menara, 1980.
- Anshori, Afif. *Religiousitas Jama'ah Suluk*, Bandar Lampung: CV. Tea MS Barokah, 2013
- Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006.
- Atjeh, Aboebakar, 1985, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*, Ramadhani.
- Armstrong, Amatullah. *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf : Khasanah Istilah* Solo: Sufi, Mizan, Bandung, 1996.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung : Mizan 1995.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama*. Bandung : Mizan, 2004.
- Ba'athiyah, Muhammad Ali. 2015. *Suluk: Pedoman Memperoleh Kebahagiaan Dunia-Akhirat*, Yogyakarta: Layan Creativa Mediatama.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning : Pesantren dan Tarekat*, Bandung : Mizan, 1995.
- Bugin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- BPS Kota Padangsidimpuan 2020. *Padangsidimpuan dalam angka*. Bps.go.id. diakses pada 19 November 2020.
- <https://padangsidimpuankota.bps.go.id/publication.html>. Diakses pada 19 November 2020, 22.10 wib.)
- Daliman, A. *Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta : Ombak, 2012.
- Damanhuri. *Akhlaq Tasawuf*, Yayasan Pena Banda Aceh, 2010.

- Departemen Agama RI, *Al-Quran Bayan, Q.S. al-Jin (72) ayat 16*, dan *Q.S Al-Ahjab (33) ayat 41-42*, Jakarta: Al-Quran Terkemuka, 2009.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Cet.1, jilid IV, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1993.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Cet 3, Jakara: Ichtiar Baru Van Houve, 1994.
- Erawadi (2014). *Pusat-pusat Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Tapanuli Bagian Selatan*. Vol. XXXVIII, No. 1, 2014.
- Fathurahman, Oman. (2003). *Reinforcing Neo-Sufism in the Malay-Indonesia word: Shattariyah Order in West Sumatera*, Jakarta: Studia Islamika, Vol. 10 No.3, 2003.
- Firdaus (2017) *Tarekat Qadariyah Wa Naqsabandiyah : Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial*, Vol. 12. 2017.
- Glasse, Cigril. *Ensiklopedi Islam*, Terj. Gufron A. Mas'adi, cet.3, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Helius, Sjamsudin. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Hasibuan, Armyn (2015). *Motivasi Suluk, Beribadah dan Pengamal Tarekat, (Journal of Personality and Social , Vol. 01, 1-2, 2015)*.
- Hasibuan, Armyn (2014). *Penerapan Ajaran Tasawuf Tarekat Persulukan Darussoufiyah Padang Sidempuan*, Vol. 9. 2014
- <https://tafsirweb.com/10712-quran-surat-al-hadid-ayat-16.html>
- Hidayat, S. Lindung (2009). *Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial*, Vol. XXXIII No. 2, 2009.
- Idarah Aliyah, Jendral, (2005). *Mengenal Tarekat*, Jakarta: CV Aneka Ilmu.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Khalili, Al Bamar & Hanafi, R. *Ajaran Tarekat*, Surabaya : CV Bintang Remaja.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Maleong, Laxy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.

- Mansyhuri, A. Aziz. *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, Surabaya: Intiyaz, 2011.
- Munawwir.A.W. *Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progresif,1997.
- Mizwar, MA. Dkk, *Tasawwuf dan tarekat*, Jakarta : Rajawali pers,2013 : 107-258.
- Muhammad, Tasnim (2016). *Pola Pendidikan Bagi Lanjut Usia*, Vol. 1-2, 2016.
- Nabuko, Cholid. Dkk. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1981.
- Nasiwan, Dkk. *Teori-teori Sosial Indonesia*, Yogyakarta: UNY Press, 2016.
- Nata, Abudin. *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo, 2012.
- Rahmawati (2014). *Tarekat dan Perkembangannya*, Vol. 7, 2014.
- Said, A. Fuad. *Hakikat Tarekat Naqsyabandiah*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994.
- Said, Fuad. *Hakikat Tarikat Naqsyabandiah*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2007.
- Santrock, John W. *Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Shihab, Alwi. (2009). *Antara Tasawuf Suni dan Tasawuf Filsafi : Akar Tasawuf di Indonesia*, Jakarta : Pustaka Iman.
- Siregar, L. Hidayat (2011) *Tarekat Naqsyabandiyah Syaikh Abdul Wahab Roka*, Vol. XXXV, 2011.
- Thohir, Ajid. *Gerakan Politik Tarekat*, Jakarta: Pustaka Hidayat, 2002.
- Wadud, K. H . Abdul, Satu Tuhan Seribu Jalan, *Sejarah, Ajaran dan Gerakan Tarekat Indonesia*. Yogyakarta : 2013.
- Warson Munawwir, Ahmad. Kamus Al-Munawir, *Arab-Indonesia*, Pondok Pesantren Al-Munawir, Yogyakarta : 1984.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Sida Wati Rambe
Tempat dan Tanggal Lahir : Aek Raso, 18 November 1996
Alamat : Desa Papaso, Kecamatan Sosa Timur,
Kabupaten Padang Lawas
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No Hp : 082277507148
Email : sidayanti90@gmail.com
Orang Tua
Ayah : Ali Hasan Rambe
Ibu : Rosliana Harahap
Pekerjaan
Ayah : Petani
Ibu : Petani

RIWAYAT PENDIDIKAN

2003 – 2009 : SD Negeri Pir Trans Sosa 1A
2009 – 2012 : MTS Swasta Darul Falah Ujung Batu Sosa
2012 – 2015 : MAN Sibuhuan
2016 – 2021 : Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B.997/IS.I/KS.02/07/2020

04 November 2020

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

Yth. Bapak/Ibu Kepala Lembaga Kesejahteraan Sosial Pondok Lanjut Usia Maa'rif Muslimin Padang Sidempuan

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Sida Wati Rambe
NIM : 0602163054
Tempat/Tanggal Lahir : Aek Raso, 18 November 1996
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : DESA PAPASO II Kelurahan PAPASO Kecamatan BATANG LUBU
SUTAM

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Lembaga Kesejahteraan Sosial Pondok Lanjut Usia Maa'rif Muslimin Padang Sidempuan. Kelurahan Batang Ayumi Julu Kecamatan Padang Sidempuan Utara, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

SEJARAH PERKEMBANGAN TAREKAT PERSULUKAN LANJUT USIA MA'ARIF MUSLIMIN PADANG SIDEMPUAN

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 04 November 2020
a.n. DEKAN
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



Digitally Signed

Dr. MUHAMMAD DALIMUNTE, S.Ag.
SS. M.Hum.
NIP. 19710328 199903 1 003

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan

LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL LANJUT USIA
(LKS-LU)

PONDOK MA'ARIF MUSLIMIN

Jl. Sutan Arif Gang Raya II No. 6 Kelurahan Batang Ayumi Julu Kec. Padangsidempuan Utara
Kota Padangsidempuan Provinsi Sumatera Utara

SURAT KETERANGAN

Nomor : 047/SK/LU/0.14/4/2020

Sehubungan dengan surat dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Medan, Nomor : B.997/IS.I/KS.02/07/2020, hal : Izin Riset tertanggal 04 November 2020, maka Lembaga Kesejahteraan Sosial Pondok Lanjut Usia Ma'arif Muslimin Padangsidempuan dengan ini menerangkan nama mahasiswa dibawah ini :

Nama : Sida Wati Rambe
NIM : 0602163054
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Jenjang : S1

Benar telah mengadakan penelitian di Lembaga Kesejahteraan Sosial Pondok Lanjut Usia Ma'arif Muslimin Padangsidempuan pada tanggal 04 November 2020 s/d 01 Desember 2020 guna melengkapi data pada penyusunan Skripsi Berjudul “ **Sejarah Perkembangan Tarekat Persulukan Lanjut Usia Ma'arif Muslimin Padang Sidempuan**”.

Demikianlah surat keterangan ini disampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padangsidempuan, 01 November 2020

Ketua Yayasan



TOHIRUDDIN DAULAY

Lampiran 1

DAFTAR WAWANCARA

Wawancara kepada Bapak Tohiruddin Daulay selaku Ketua Yayasan Lembaga Kesejahteraan Lanjut Usia Ma'arif Muslimin:

1. Bagaimana awal mula sejarah berdirinya persulukan?
2. Apa faktor penurunan persulukan?
3. Bagaimana respon pemerintah daerah Sidempuan dengan berdirinya persulukan?
4. Apa tujuan pada dasarnya didirikan persulukan?
5. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap persulukan ?

Wawancara kepada Bapak Hasan Basri Daulay selaku Dewan Penasehat Lembaga Kesejahteraan Lanjut Usia Ma'arif Muslimin:

1. Bagaimana sejarah berdirinya persulukan?
2. Bagaimana perkembangan kegiatan suluk dan pendidikan pada saat itu?
3. Apa saja persyaratan masuk sebagai anggota jamaah suluk?
4. Apa tujuan pada dasarnya didirikan persulukan?
5. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap persulukan ?

Wawancara kepada Bapak Al-Fakir Syarifuddin selaku Tuan Guru di Lembaga Kesejahteraan Lanjut Usia Ma'arif Muslimin:

1. apa saja kegiatan yang dilakukan dalam suluk?
2. Apakah ada peraturan dalam melaksanakan suluk?
3. Apakah makna yang terkandung dalam kegiatan suluk?
4. Apakah ada kendala dalam melaksanakan kegiatan suluk?
5. Bagaimana respon masyarakat terhadap kegiatan suluk ?

Wawancara kepada Bapak Abdul Hakim Hasibuan dan Ibu Derliana Pohan selaku Jamaah Suluk di Lembaga Kesejahteraan Lanjut Usia Ma'arif Muslimin:

1. Apakah tujuan dalam mengikuti suluk?
2. Apa saja kegiatan dalam persulukan ?
3. Apakah ada kendala yang dialami saat melakukan kegiatan suluk ?
4. Bagaimana hubungan sosial jamaah persulukan dengan masyarakat ?
5. Apa faedah yang dirasakan dalam mengikuti suluk ?

Wawancara kepada H. Payungan Siregar selaku Tokoh Masyarakat di Kelurahan Batang Ayumi Julu Padang Sidempuan Utara:

1. Bagaimana pandangan Bapak adanya persulukan di kelurahan ini ?
2. Bagaimana hubungan sosial anggota suluk dengan masyarakat ?
3. Apa pengaruh positif dan negatif tentang kegiatan pengajian dalam suluk ?
4. Bagaimana pendapat bapak tentang kegiatan persulukan ini ?
5. Kegiatan apa saja yang diketahui tentang persulukan ini ?

Wawancara kepada Ibu Zubaidah Lubis selaku Warga Masyarakat di Kelurahan Batang Ayumi Julu Padang Sidempuan Utara:

1. Bagaimana pandangan ibu tentang adanya persulukan ini ?
2. Bagaimana hubungan para jamaah suluk dengan lingkungan masyarakat ?
3. Bagaimana pendapat ibu tentang kegiatan yang ada dalam persulukan ini?
4. Apakah ada dampak positif dan negatif tentang kegiatan persulukan ?
5. Kegiatan apa saja yang diketahui tentang persulukan ?

Lampiran 2

Transkrip Wawancara

1. Hasil Wawancara dengan Ketua Yayasan Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Ma'arif Muslimin Padang Sidempuan yaitu bapak Tohiruddin Daulay, berikut petikan wawancaranya:

- T : Bagaimana awal mula berdirinya persulukan ini pak?
J : jadi begini, awal berdirinya persulukan ini adalah yang didirikan oleh tuan Syekh H. Imom Daulay, pada tahun 1970, beliau membawa ilmu persulukan ini dari pondok pesantren Nabundong. Nah, dari situlah beliau belajar ilmu tarekat dan suluk. Akan tetapi ajaran ilmu nya dari Babussalam Langkat. Hingga akhirnya beliau menjadi salah satu guru di pondok pesantren tersebut. Setelah pendiri dari pesantren Nabundong meninggal tuan Syekh H. Imom Daulay pindah ke Padang Sidempuan. Dalam mendirikan yayasan ini beliau mengajak para tokoh-tokoh masyarakat. Masyarakatpun mendukung untuk pembangunan persulukan dan sekolah ini. Yang mana sekolah ini berupa sekolah agama yaitu sebuah pesantren yang di beri nama Pondok Pesantren Ma'arif Muslimin. Pada masa beliau yayasan ini sangat berkembang dan banyak di minati oleh kalangan masyarakat untuk menimba ilmu ke pesantren tersebut. Akan tetapi, setelah beliau meninggal pesantren ini pun tidak berjalan lagi hingga sampai sekarang.
- T : kenapa sekolah atau pesantren ini tidak jalan lagi pak?
J : setelah Beliau meninggal pada tahun 1987, pemimpin yayasan ini di gantikan anaknya yaitu H. Amron Daulay, pada saat itu pesantren ini masih berjalan dengan baik, tetapi perlahan-lahan pesantren ini mengalami penurunan, yang menyebabkan pesantren ini tidak berjalan lagi karena H. Amron Daulay tidak sanggup lagi untuk memberikan kewajiban kepada tenaga pengajar / guru. Begitu juga berkurangnya dana operasional untuk pesantren ini. Beliau kurang bijak dalam mengelola yayasan ini. Hingga sekarang sekolah tersebut sudah di tutup, yang masih berjalan hanyalah persulukan bagi lanjut usia saja.
- T : nah, kalau persulukan ini bagaimana perkembangannya pak?
J : kalau perkembangan persulukan ini di masa tuan Syekh Imom Daulay sangat bagus, banyak yang berpondok untuk melakukan suluk ke yayasan ini bahkan terkenal hingga ke berbagai luar daerah Padang Sidempuan. Banyak para

jamaah yang berasal dari luar Padang Sidempuan. tapi itulah, setelah beliau meninggal dan di gantikan anaknya, yayasan ini mengalami perubahan. Yang dulu nya para jamaah mencapai daya tampung 150 orang, Jika dibandingkan jumlah jamaah yang bersuluk ke yayasan ini sangatlah berbeda jauh, jumlah jamaah saat ini hanya berkisar 40 orang saja.

T : bagaimana respon pemerintah dan tanggapan masyarakat terhadap persulukan ini pak?

J : sangat bagus, baik pemerintah dan masyarakat mereka sangat antusias. dari awal berdirinya yayasan ini mereka sangat mendukung, karna pandangan masyarakat terhadap agama sangatlah kuat. Bahkan ada beberapa kalangan masyarakat yang rela memberikan sebagian tanahnya untuk memperluas yayasan ini. Pemerintah juga mendukung dalam berdirinya yayasan ini.

T : apa tujuan pada dasarnya didirikan persulukan ini pak?

J : tujuannya, untuk membersihkan diri dan untuk selalu dapat mengingat Allah SWT, serta memberikan bimbingan kepada lanjut usia agar dapat berakhlak mulia, sehingga dapat terwujud warga masyarakat yang berguna bagi agama dan bangsa.

2. Hasil Wawancara dengan Dewan Penasehat Yayasan Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Ma'arif Muslimin Padang Sidempuan yaitu bapak Hasan Basri Daulay, berikut petikan wawancaranya:

T : bagaimana sejarah berdirinya persulukan?

J : persulukan ini yang mendirikan adalah tuan Syekh H. Imom Daulay, beliau adalah merupakan sekaligus mursyid dalam persulukan ini. Semasa beliau persulukan ini sangat bagus bahkan dari kalangan luar daerah Padang Sidempuan datang ke tempat ini untuk melakukan kegiatan suluk. Yayasan ini dibangun pada tahun 1970, yang mana pada masa itu, banyak masyarakat yang ingin melaksanakan suluk.

T : dulu kan pak, ini ada sekolahnya, jadi bagaimana perkembangan suluk dan pendidikan pada saat itu?

J : iya, dulu sekolahnya ini ada. Pondok Pesantren Ma'arif Muslimin, tingkatannya itu Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Sekolah ini dulu banyak peminatnya, para orang tua memasukkan anak-anaknya untuk berpondok ke yayasan ini. tapi semenjak tuan Syekh Imom Daulay meninggal, yayasan ini mengalami perubahan. Dimana yang di gantikan oleh generasinya yaitu H. Amron Daulay. Salah satu perubahannya itu adalah sekolah ini tidak berjalan lagi

hingga sekarang, sekolahnya sudah di tutup. Sekarang yang ada hanyalah tinggal kegiatan suluk bagi lanjut usia saja. Itupun sudah tidak banyak lagi anggota jamaahnya. Tidak seperti dulu banyak yang berminat untuk melakukan suluk ke yayasan ini.

T : apa saja persyaratan masuk sebagai anggota jamaah suluk ini pak?

J : kalau untuk syaratnya itu, ia mampu untuk menjalankan kegiatan yang ada dalam persulukan. selain dari pada itu adalah ia mampu melengkapi kebutuhannya, adanya dorongan niat dan ikhlas dari diri. serta persetujuan dari keluarga yang dapat memberikan kebutuhannya selama berada di pondok persulukan.

T : apa tujuan pada dasarnya didirikan persulukan ini pak?

J : tujuannya, untuk membersihkan diri dan untuk selalu dapat mengingat Allah SWT, serta memberikan bimbingan kepada lanjut usia agar dapat berakhlak mulia, sehingga dapat terwujud warga masyarakat yang berguna bagi agama dan bangsa.

T : bagaimana tanggapan masyarakat terhadap persulukan pak?

J : kalau tanggapan masyarakat, ya bagus sekali. Karna kan mereka juga mengerti apa tujuan dari kegiatan suluk ini. Hubungan masyarakat dengan para jamaah suluk sangat baik, bahkan masyarakat kadang datang untuk memberikan sedekah terhadap para jamaah suluk.

3. Hasil Wawancara dengan Tuan Guru / Mursyid Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Ma'arif Muslimin Padang Sidempuan yaitu bapak Al-Fakir Syarifuddin, berikut petikan wawancaranya:

T : apa saja kegiatan yang dilakukan dalam suluk ini pak?

J : kegiatan dalam pondok ini, bimbingan ibadah, wirid yasin, menafsir Al-Qur'an, suluk dilakukan 3 kali dalam setahun, tawajjuh, berdzikir, dan lain sebagainya.

T : Jadi pak, Apakah ada peraturan dalam melaksanakan suluk dan larangannya pak?

J : peraturannya itu, bahwa ia mampu untuk melaksanakan kegiatan yang telah ditentukan oleh mursyid. kalau larangannya itu, dalam melaksanakan suluk para jamaah dilarang memakan yang bernyawa, seperti daging, ikan, telur dan lain sebagainya. Larangan tersebut dimasuksdkan agar hati para jamaah tertuju dan fokus kepada Allah SWT.

T : apakah makna yang terkandung dalam suluk pak?

- J : makna suluk adalah suatu jalan kita untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dimana kita berusaha untuk memperbaiki diri dari sifat atau perilaku yang tidak baik menjadi orang yang lebih baik lagi, serta mendapatkan keridhoan-Nya.
- T : apakah ada kendala dalam melaksanakan suluk pak?
- J : kendalanya, kalau menurut saya tidak ada, hanya saja dalam melakukan kegiatan mereka agak lambat untuk mengingat ajaran-ajaran yang telah diberikan kepada mereka, semua itu tidaklah menjadi masalah bagi saya, karna kan mereka sudah tua, itu sudah menjadi hal biasa di karenakan faktor usia mereka, sepatutnya lah kita harus menghargainya dan lebih bersabar dalam membimbing mereka.
- T : bagaimana respon masyarakat terhadap kegiatan suluk pak?
- J : masyarakat menyambut baik dalam kegiatan yang ada dalam persulukan ini, karena sebagian anggota jamaah disini merupakan masyarakat setempat. Tujuan kegiatan suluk ini adalah merupakan kegiatan mulia, untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

4. Hasil Wawancara dengan jamaah suluk Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Ma'arif Muslimin Padang Sidempuan yaitu bapak Abdul Hakim, berikut petikan wawancaranya:

- T : apakah tujuan Bapak mengikuti suluk ini pak?
- J : tujuan saya ikut suluk ini karna saya ingin beramal, untuk bekal saya di akhirat nanti. ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT, saya berpikir saya hidup didunia ini tidaklah selamanya, masih ada akhirat yang harus dilalui. Jadi, saya berfikir, amalan apa yang akan saya bawa dihadapan Allah SWT. Tidak akan ada yang dapat menolong kita diakhirat kelak nanti kecuali dari segi ketakwaan seseorang.
- T : apa saja kegiatan dalam persulukan ini pak?
- J : kalau kegiatannya, salah satunya setiap hari kami melakukan tadarus dan menafsir Al-Qur'an, wirid yasin, belajar bacaan sholat, mendengarkan ceramah dari mursyid, suluk, kalau suluk itu kami melakukannya 3 kali dalam setahun pada bulan Rabi'ul Awal, Rajab dan Zulhijjah. Baru tawajjuh lah, kalau tawajjuh kami lakukan setiap malam selasa dan malam jum'at.
- T : apakah ada kendala yang bapak rasakan saat melakukan kegiatan suluk?

- J : kalau kendalanya, saya kan sudah tua, apalagi dalam membaca Al-Qur'an saya terkadang lambat, dikarenakan mata saya sudah rabun begitu juga dengan pendengaran saya yang sudah berkurang. Walaupun begitu saya sangat rutin untuk melakukan kegiatan yang telah ditentukan dipersulukan ini.
- T : bagaimana hubungan bapak sebagai jamaah suluk dengan masyarakat sekitar pak?
- J : hubungan kami dengan masyarakat bagus, mereka sangat baik. seperti layaknya keluarga biasa, terkadang mereka datang kesini untuk memberikan sesuatu yang ingin mereka berikan, mereka bersedekah untuk kami. Terkadang kami juga mendapat bantuan sembako dari berbagai pihak sosial lainnya.
- T : apa faedah yang bapak rasakan dalam bersuluk ini pak?
- J : saya merasa mendapat ketenangan dalam hidup, hati dan pikiran saya jauh lebih tenang. Karna yang harus kita kejar tidak hanya dunia saja melainkan amal untuk akhirat juga. Untuk itu, kita harus selalu mengingat Allah SWT, agar kita mendapat keberkahan dan keridhoan-Nya, semoga kita termasuk golongan orang-orang yang beriman dan bisa mendapatkan surga nya Allah SWT.

5. Hasil Wawancara dengan jamaah suluk Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia Ma'arif Muslimin Padang Sidempuan yaitu nenek Derliana Pohan, berikut petikan wawancaranya:

- T : apakah tujuan nenek mengikuti suluk ini nek?
- J : Tujuan saya ikut dalam suluk ini ialah, bahwa hidup ini hanyalah sementara, sebelum kematian itu menjemput saya, saya ingin terlebih dahulu mempersiapkan amalan dan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- T : kegiatan apa saja yang ada dalam persulukan ini nek?
- J : kalau kegiatannya, salah satunya setiap hari kami melakukan tadarus dan menafsir Al-Qur'an, wirid yasin, belajar bacaan sholat, mendengarkan ceramah dari mursyid, suluk, kalau suluk itu kami melakukannya tiga kali dalam setahun pada bulan Rabi'ul Awal, Rajab dan Zulhijjah. Baru tawajjuh, kalau tawajjuh kami lakukan setiap malam Selasa dan malam Jum'at. Dalam mengikuti suluk ini saya lebih fokus dalam melaksanakan amalan-amalan yang berikan oleh Mursyid.
- T : apakah ada kendala yang nenek rasakan saat melakukan kegiatan suluk?
- J : kalau kendalanya, saya kan sudah tua, apalagi dalam membaca Al-Qur'an saya terkadang lambat, dikarenakan

mata saya sudah rabun begitu juga dengan pendengaran saya yang sudah berkurang. Walaupun begitu saya sangat rutin untuk melakukan kegiatan yang telah ditentukan dipersulukan ini.

T : bagaimana hubungan nenek sebagai jamaah suluk dengan masyarakat sekitar nek?

J : hubungan kami dengan masyarakat bagus, mereka sangat baik. seperti layaknya keluarga biasa, terkadang mereka datang kesini untuk memberikan sesuatu yang ingin mereka berikan, mereka bersedekah untuk kami. Terkadang kami juga mendapat bantuan sembako dari berbagai pihak sosial lainnya.

T : apa faedah yang nenek rasakan dalam bersuluk ini nek?

J : Faedah yang saya rasakan setelah mengikuti suluk ini hati saya menjadi lebih tenang, pikiran saya lebih bersih, dan ibadah saya lebih meningkat.

6. Hasil Wawancara dengan Tokoh Masyarakat di Kelurahan Batang Ayumi Julu Padang Sidempuan Utara yaitu bapak H. Payungan Siregar, berikut petikan wawancaranya:

T : bagaimana pandangan bapak adanya persulukan di kelurahan ini pak?

J : Menurut saya kegiatan persulukan ini bagus sekali, karena itu adalah merupakan salah satu cara melatih diri kita untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

T : Bagaimana hubungan sosial antara jamaah suluk dengan masyarakat sekitar khususnya di kelurahan ini pak?

J : Ya, kalau hubungan jamaah dengan masyarakat sekitar sangat baik, lokasi persulukan ini tidaklah jauh dari perumahan masyarakat. Terkadang masyarakat datang ke persulukan memberikan sedekah seadanya, begitu juga dengan sebaliknya, para jamaah juga datang bersilaturahmi ke rumah warga. tujuannya adalah agar tetap menjaga solidaritas dan hubungan antara sesama manusia. Khususnya untuk keharmonisan antara jamaah dengan masyarakat agar tetap terjalin dengan baik.

T : Apa pengaruh positif dan negatif tentang kegiatan pengajian dalam suluk ini pak?

J : mereka menjadi lebih taat untuk memperdalam ajaran agama, saya juga dapat memahami bahwa mereka ingin menuju jalan kebaikan yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kalau dari segi negatifnya menurut saya tidak ada.

T : kegiatan apa saja yang bapak ketahui dalam persulukan ini pak?

J : ya, kalau kegiatan yang saya ketahui dalam suluk ini, kalau saya tidak salah itu, yang paling utama adalah berdzikir, dengan menggunakan kelambu. Memang sangat bagus, supaya mereka lebih khusyu' untuk beribadah. Mereka itu memberikan contoh yang baik kepada masyarakat sekitar, agar berlomba-lomba dalam melakukan suatu kebaikan.

7. Hasil Wawancara dengan Masyarakat di Kelurahan Batang Ayumi Julu Padang Sidempuan Utara yaitu ibu Zubaidah Lubis, berikut petikan wawancaranya:

T : bagaimana pandangan ibu adanya persulukan di kelurahan ini buk?

J : Menurut saya persulukan ini sangatlah bagus dan tidak ada masalah, karna kegiatan suluk ini merupakan suatu cara untuk memperdalam ilmu agama, apalagi kita sudah tua, sudah waktunya kita untuk membenahi diri kita, agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

T : Bagaimana hubungan para jamaah suluk dengan lingkungan masyarakat buk?

J : kalau yang saya lihat, selama ini hubungan antara jamaah dengan masyarakat baik-baik saja ya, karena kan sebagian dari mereka itu adalah berasal dari warga sini. Karna kan mereka datang untuk niat yang baik. Intinya kita beribadah untuk mendapatkan ridho Allah SWT.

T : Bagaimana menurut ibu tentang kegiatan-kegiatan yang ada dalam persulukan ini buk?

J : menurut saya bagus, mereka memberikan contoh yang baik bagi masyarakat. Saya melihat mereka sangat bersungguh-sungguh dalam melaksanakan kegiatan yang ada dalam yayasan itu.

T : Apakah ada dampak positif dan negatif tentang kegiatan persulukan ini buk?

J : Dampak positif kegiatan ini, dimana mereka betul-betul sangat ingin berusaha supaya bisa menjadi manusia yang lebih baik. kalau segi negatifnya menurut saya tidak ada ya, karna, setiap kebaikan akan menghasilkan kebaikan pula.

T : Kegiatan apa saja yang diketahui tentang persulukan buk?

J : yang saya ketahui tentang kegiatan suluk, salah satunya dzikir, dzikir ini kan merupakan cara kita untuk selalu mengingat nama Allah, contohnya dalam sholat pasti kita selalu berdzikir. Jadi, mereka itu berupaya dengan sebaik mungkin untuk mengingat Allah SWT.

Lampiran 3

Dokumentasi Gambar



Lokasi Pondok Lanjut Usia Ma'arif Muslimin



Wawancara dengan Ketua Yayasan



Mursyid / Tuan Guru Persulukan



Dewan Penasehat Lembaga Kesejahteraan Pondok Lanjut Usia
Ma'arif Muslimin

Wawancara Dengan Jamaah Suluk





Wawancara Dengan Masyarakat



Wawancara dengan Tokoh Masyarakat



Mushollah



Bagian Dalam Mushollah



Keadaan Pondok Para Jamaah



Bekas Ruangan Kelas Yang Sudah Tidak Dipakai



Para Ulama Besar di Padang Sidempuan

DOKUMENTASI KEGIATAN





KHOTOM QUR'AN DALAM 15 HARI DI BULAN RAMADAN

HARI KE:

1. AL FATIHAH, AL BAQOROH
2. AL FATIHAH, ALI IMRAN
3. AL FATIHAH, AN NISA
4. AL FATIHAH, AL MAIDAH - AL AN'AM
5. AL FATIHAH, AL A'RAF - AT TAUBAH
6. AL FATIHAH, YUNUS - HUD
7. AL FATIHAH, YUSUF - AL KAHFI
8. AL FATIHAH, MARYAM - Taha
9. AL FATIHAH, AL ANBIYA - AN NUR
10. AL FATIHAH, AL FURQON - AL ANKABUT
11. AL FATIHAH, AR RUM - PATIR
12. AL FATIHAH, YASIN - FUSSILAT
13. AL FATIHAH, ASY SYURO - AZ ZARIYAT
14. AL FATIHAH, ATTUR - AT TAHRIM
15. AL FATIHAH, AL MULK - AN NASH

KHATAM AL QUR'AN DALAM 30 HARI BULAN RAMADHAN

HARI KE.

- | | |
|--------------------------------------|---|
| 1. AL FATIHAH, AL BAQOROH | 16. AL FATIHAH, AL FURQON - AN NAML |
| 2. AL FATIHAH, ALI IMRAN | 17. AL FATIHAH, AL QOSOS - AL ANKABUT |
| 3. AL FATIHAH, AN NISA' | 18. AL FATIHAH, AR RUM - AL AHZAB |
| 4. AL FATIHAH, AL MAIDAH | 19. AL FATIHAH, SABA - AS SAFFAT |
| 5. AL FATIHAH, AL AN'AM | 20. AL FATIHAH, SAD - GHOFIR |
| 6. AL FATIHAH, AL A'RAF | 21. AL FATIHAH, FUSSILAT - AL ZUKHRUF |
| 7. AL FATIHAH, AL AN'AL - AT TAUBAH | 22. AL FATIHAH, ADDUKHAN - AL FATH |
| 8. AL FATIHAH, YUNUS - HUD | 23. AL FATIHAH, AL HUJURAT - AL QAMAR |
| 9. AL FATIHAH, YUSUF - ABRAH | 24. AL FATIHAH, AR RAHMAN - AL MUJADILA |
| 10. AL FATIHAH, IBRAHIM - AL HIJR | 25. AL FATIHAH, AL HASR - AT TAHRIM |
| 11. AL FATIHAH, AN NAHL | 26. AL FATIHAH, AL MULK - AL MA'ARIJ |
| 12. AL FATIHAH, AL ISRA - AL KAHFI | 27. AL FATIHAH, NUH - AL MURSALAT |
| 13. AL FATIHAH, MARYAM - Taha | 28. AL FATIHAH, AN NABA' - AL GHASHIYAH |
| 14. AL FATIHAH, AL ANBIYA - AL HAJJ | 29. AL FATIHAH, FAJR - AL ALAQ |
| 15. AL FATIHAH, AL MU'MINUN - AN NUR | 30. AL FATIHAH, AL QADR - AN NASH |

JIKA RAMADAN 29 HARI, MAKA HARI KE 29. DIBACA
SUROH AL FATIHAH, FAJR - AN NASH

